

**MITOS MANDI SUMUR BERKAH DALAM TRADISI
KLIWONAN DESA WONOYOSO KECAMATAN
BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

FINA ROHMANA DEWI

NIM: 1704016051

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Rohmana Dewi

NIM : 1704016051

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan judul skripsi:

**“MITOS MANDI SUMUR BERKAH DALAM TRADISI
KLIWONAN DESA WONOYOSO KECAMATAN
BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN”**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 09 September 2021



Fina Rohmana Dewi

NIM. 1704016051



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang
Telp. (024) 7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id;
e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi
saudari:

Nama : Fina Rohmana Dewi
NIM : 1704016051
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Mitos Mandi Sumur Berkah dalam Tradisi
Kliwonan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran
Kabupaten Pekalongan**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 September 2021
Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, MA.
NIP. 19730826 200212 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:
fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI
BIMBINGAN SKRIPSI

B-2690/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **FINA ROHMANA DEWI**
NIM : 1704016051
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **MITOS MANDI SUMUR BERKAH DALAM
TRADISI KLIWONAN DESA WONOYOSO
KECAMATAN BUARAN KABUPATEN
PEKALONGAN**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	4,0	A
2	Tsuwaibah, M.Ag.	3,6	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Oktober 2021



SULAIMAN

NIP. 19730627 200312 1003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Fina Rohmana Dewi** dengan NIM. **1704016051** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, pada tanggal: **26 Oktober 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.



Ketua Sidang

Dr. Safi, M.Ag.

NIP.19650506 199403 1002

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP.19730826 200212 1002

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag.

NIP.19630105 199001 1002

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP.19720712 200604 1002

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP.19901001 201801 1001

Sekretaris Sidang

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 19690602 199703 1002

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya:

“...Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

(Q.S. AZ-ZUMAR: 9)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hruuf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	Fathah dan ya'	Ai	A dan i
ُـ	Fathah dan waw	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا —	Fathah dan alif atau ya'	Ā	A dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
و —	Dhammah dan waw	Ū	U dan garis di atas

Contoh: قَالَ : *qāla*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta' Marbutah Hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : *rauḍatu*

- b. Ta' Marbutah Mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : *rauḍah*

- c. Ta' Marbutah yang diikuti kata sandang Al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : *rabbanā*

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata Sandang Syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: السِّفَاء : *asy-syifā'*

- b. Kata Sandang Qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contohnya: الْقَلَمُ : *al-qalamu*

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوْخَيْرُ الرَّازِقِينَ : *wa innallāhahu lahuwa khair ar-rāziqīn.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **MITOS MANDI SUMUR BERKAH DALAM TRADISI KLIWONAN DESA WONOYOSO KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN.**

. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis benar-benar mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini akan berguna untuk kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan serta tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan judul **MITOS MANDI SUMUR BERKAH DALAM TRADISI KLIWONAN DESA WONOYOSO KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,

yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Bapak Kepala Desa Wonoyoso Bapak Bayu Sukmono, Tokoh Agama Desa Wonoyoso Bapak Kyai Ahmad Fauzi dan warga masyarakat Desa Wonoyoso yang berkenan meluangkan waktu menjadi narasumber serta memberikan pengetahuan untuk kepentingan penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak Muhammad Abidin dan Ibu Sri Akibat, yang senantiasa mendo'akan, mendukung, serta selalu memberikan motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis. Semoga karya ini bisa menjadi penyeka air mata serta penyejuk terhadap jerih payah yang telah kalian lakukan.
8. Kakak dan Adik tercinta beserta keluarga besar, yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penyusunan skripsi ini.
9. Sahabatku khususnya Ika Sukma Melati beserta teman-teman terdekat dan terbaik, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk terus melakukan hal-hal baik dan berjuang menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2017, terkhusus kelas AFI-B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian dan cita-cita. Apa yang terjadi selama kurang lebih 4 tahun perkuliahan akan selalu menjadi pengalaman serta kenangan yang tidak terlupakan.
11. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan serta menjadikannya amal sholeh dihadapan-Nya.
12. Dan terkhusus diri saya sendiri, Fina Rohmana Dewi terima kasih karena sudah mampu berjuang dan bertahan sampai sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 September 2021



Fina Rohmana Dewi

NIM. 1704016051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	22

BAB II : MITOS DALAM TRADISI AGAMA

A. Mitologi dalam Tradisi	24
B. Fungsi Mitos dalam Agama	28

C. Mitos Menurut Mircea Eliade	33
--------------------------------------	----

BAB III : TRADISI MANDI SUMUR BERKAH DI DESA WONOYOSO KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	52
1. Kondisi Geografis Masyarakat Desa Wonoyoso	52
2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Wonoyoso	54
B. Sejarah Sumur Berkah	56
C. Prosesi Mandi di Sumur Berkah dalam Tradisi Kliwonan	60
D. Mitos Persepsi Masyarakat Terhadap Mandi di Sumur Berkah	66
1. Masyarakat yang Melaksanakan.....	66
2. Masyarakat yang Tidak Melaksanakan	73
E. Respon Masyarakat Terhadap Mandi di Sumur Berkah	77
1. Masyarakat yang Setuju	77
2. Masyarakat yang Tidak Setuju	79

BAB IV : MITOS TRADISI MANDI DI SUMUR BERKAH

A. Struktur Mitos dalam Mandi di Sumur Berkah ..	82
1. Wilayah Sakral dalam Tradisi Mandi Sumur Berkah	82
2. Wilayah Profan dalam Tradisi Mandi Sumur Berkah	89
B. Fungsi dan Makna Mitos Mandi di Sumur Berkah	95
C. Relevansi Mitos Mandi di Sumur Berkah Terhadap Pesan Moral Masyarakat	99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran-Saran	112
C. Kata Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Mandi di sumur berkah merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Di dalam tradisi mandi sumur berkah tersebut, terdapat berbagai mitos. Dalam beberapa persepsi yang disampaikan oleh masyarakat Desa Wonoyoso bagi mereka yang melaksanakan bahwasanya mitos mandi di sumur berkah dipercaya dapat membebaskan serta membersihkan diri dari sesuatu yang tidak baik. Menurut masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut bahwasanya mereka menganggap air sumur berkah dapat bermanfaat dan berkhasiat adalah sebuah mitos belaka serta termasuk ke dalam perbuatan khurafat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari teori Mircea Eliade yang membahas tentang mitos. Bagi penyelidikan Mircea Eliade, mitos memiliki peran penting terhadap manusia religius arkhais. Mitos termasuk pedoman kehidupan sosial serta kebudayaannya. Mitos sebagai upaya manusia religius arkhais untuk menggambarkan sesuatu yang supernatural ke dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu mitos mandi sumur berkah bertujuan sebagai sarana menyembuhkan penyakit, memberikan keberkahan serta mengabdikan segala hajat manusia. Mitos sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang mempercayainya dan membuktikan kebenarannya, mereka merasa beruntung, sedangkan masyarakat yang tidak

mempercayainya dan tidak terbukti kebenarannya, mereka merasa tidak dirugikan. Mitos mandi sumur berkah juga memiliki makna filosofis, makna teologis serta makna sosiologis dan ekonomis.

Kata Kunci: *Mitos, Mandi, Sumur Berkah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beragam kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem-sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam hidup bermasyarakat yang di dapatkan melalui proses belajar. Kebudayaan juga sering disebut sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal.¹ Budaya merupakan sebuah nilai yang timbul karena adanya proses interaksi antara individu dengan individu yang lainnya. Nilai-nilai tersebut secara langsung ataupun tidak langsung dapat diterima dengan baik, seiring berjalannya waktu dalam interaksi tersebut, bahkan kadangkala terjadi di alam bawah sadar manusia serta diturunkan ke generasi berikutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya muncul akibat interaksi manusia satu dengan manusia yang lain pada daerah ataupun negara tertentu. Budaya itulah yang menjadi acuan bahkan rel bagi proses interaksi antar manusia yang berada di dalamnya.

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007, hlm. 10.

Dikarenakan lahir dalam wilayah tertentu, bukan tidak mungkin jika budaya memiliki keragaman, perbedaan, sampai keunikan yang membedakannya satu sama lain.²

Pemaknaan budaya sangatlah beragam, tetapi pada dasarnya muara makna tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang cerdas, istimewa, sesempurnanya makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan manusia, memungkinkan manusia hidup dalam kelompok-kelompok yang terus-menerus karena adanya proses kelahiran yang terus-menerus dan menciptakan generasi dan regenerasi. Manusia pada tabiatnya menjadi kelompok-kelompok, klan-klan, dan suku bangsa, tetapi manusia tetap harus memiliki kesadaran untuk saling mengenal, memahami, bahkan mengasihi sesama karena sebenarnya manusia itu berasal dari satu keturunan yang terus berkembang karena penciptaan yang tidak pernah berhenti. Terjadinya proses budaya menjelaskan kepada dunia bahwa manusia dengan adaptasinya dapat muncul dengan berbagai karakter warna kulit dan dengan kecerdasannya manusia melahirkan beragam bahasa sebagai kebutuhan alat

² Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 15-18.

komunikasinya. Budaya merupakan entitas dinamis karena adanya kecerdasan manusia yang dapat berkembang setahap demi setahap menjadi kompleks dan dalam pertumbuhan serta perkembangannya tersebut dapat bertemu dengan budaya lain yang ada dan saling mempengaruhi bahkan bisa berintegrasi. Interaksi kecerdasan manusia memungkinkan manusia terus melahirkan kebudayaan baru.³

Manusia pada umumnya sangat bergantung pada kondisi budaya dan adat di sekitarnya, yaitu berbentuk kepercayaan yang lahir serta berkembang pada masyarakat tertentu yang diistilahkan dengan mitos. Mitos merupakan cerita masyarakat tradisional yang mempersembahkan hal-hal supernatural tentang nenek moyang atau kepahlawanan yang disajikan dalam primordial melalui sudut pandang masyarakat yang masih dianggap primitif. Anggapan mitos merupakan hal nyata yang berpengaruh pada cara berpikir (*paradigm*) dan cara berkehidupan sosial (*social-society*), bagi masyarakat yang meyakini. Bagi masyarakat yang masih berpikiran tradisional, mitos menjadi hal

³ Drs. H. Anasom, M.Hum., *Interelasi Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 3-5.

terpenting serta menjadi salah satu bagian dari cara berkehidupannya, dikarenakan mitos diwariskan secara turun temurun (*tradition*). Hal tersebut direfleksikan dalam perilaku, ucapan, upacara ritual, kesenian, dan bahkan dalam tatanan pemerintahan negara, semua itu sesuai dengan peraturan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang berasal dari mitologi yang diterapkan oleh leluhur masyarakat tersebut secara turun-temurun (*regeneration*) dan masih ada yang meyakinkannya sampai sekarang.⁴

Mitos berisi tentang terbentuknya alam semesta, manusia pertama, adanya kematian, bentuk binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan lain-lain. Mitos biasanya berhubungan dengan keanehan-keanehan yang terjadi di alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos menjadi berkembang dalam lingkungan masyarakat dengan mewariskannya secara turun-temurun. Penelitian ini fokus terhadap mitos yang diwariskan secara lisan selama bertahun-tahun, akan

⁴ Nuning Yanti Damayanti, *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2018, hlm. 14.

tetapi mitos tersebut tidak hilang bahkan masih dipercayai sampai sekarang di zaman modern ini.

Penghayatan akan nilai-nilai mitos menimbulkan berbagai sikap, seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta sikap-sikap yang mengacu pada kesadaran individu dalam hubungannya dengan sosial kemasyarakatan. Berangkat dari kasus keterlepasan individu dari hal-hal di sekitarnya di tengah-tengah modernitas, mitos menjadi sangat penting dipertahankan masyarakatnya untuk pegangan maupun kontrol atas berbagai sikap positif dalam menjalankan kehidupan bersosial.

Bagi Mircea Eliade, mitos berperan penting dalam menyelidikannya terhadap manusia religius arkhais, karena mitos termasuk dalam dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya. Tidak memungkinkan jika membahas manusia religius arkhais tanpa membahas mitos. Mitos menurut Mircea Eliade merupakan sebuah usaha manusia arkhais untuk menggambarkan lintasan yang supernatural ke dalam dunia. Lingkungan manusia arkhais merupakan lingkungan sakral karena mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan para leluhur mitos.

Hidup dalam lingkungan sakral berarti berpartisipasi pada *ada* yang *nyata*. Apa saja yang dilakukan manusia atas keinginannya sendiri tanpa adanya hal-hal mistis termasuk ke dalam lingkungan profan. Kegiatan-kegiatan mistis tersebut dianggap sebagai kegiatan yang percuma dan tidak nyata. Apa saja yang menjadi milik lingkungan profan tersebut tidak berpartisipasi dalam *ada* yang *nyata*, karena lingkungan profan tidak mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan leluhur mistis.⁵

Berkaitan dengan mitos itu sendiri bahwasanya terdapat banyak sekali mitos yang masih hidup serta berkembang di Kabupaten Pekalongan, salah satunya yaitu mitos mandi sumur berkah dalam tradisi kliwonan di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Desa Wonoyoso merupakan daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam serta masih berpegang teguh untuk melaksanakan berbagai tradisi yang diwariskan para leluhurnya. Hal tersebut memperlihatkan adanya keselarasan ajaran-ajaran agama Islam dengan tradisi para leluhur dalam perkembangan agama Islam pada masyarakat Desa Wonoyoso karena

⁵ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 72.

tidak menghilangkan tradisi-tradisi lokal yang pernah dilestarikan oleh masyarakat-masyarakat sebelumnya. Kasus tersebut sesuai dengan pemikiran Mircea Eliade yang berpendapat jika mitos adalah salah satu unsur utama agama, yang juga merupakan salah satu kategori pemikiran studi agama.⁶ Berdasarkan pemikiran tersebut menjadi logis apabila keberagamaan masyarakat Desa Wonoyoso berjalan selaras dengan tradisi-tradisi para leluhur ataupun berbagai hal mistik termasuk mitos-mitos peninggalan para leluhur, sehingga masyarakat Desa Wonoyoso menjadi sebuah masyarakat muslim yang sekaligus tidak meninggalkan begitu saja kepercayaan dan tradisi para leluhurnya.

Mitos mandi sumur berkah merupakan salah satu mitos yang masih diyakini serta dihormati oleh masyarakatnya untuk tetap dijaga dan dilestarikan, terutama untuk masyarakat pedesaan yang sifatnya masih tradisional. Mitos tersebut memiliki sifat kelisanan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang akhirnya menjadi sebuah tradisi. Bentuk-bentuk tradisi yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat yaitu kebiasaan-

⁶ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 42.

kebiasaan masyarakat yang menjunjung tinggi tempat-tempat suci atau keramat yang bertujuan untuk mencari keberkahan dari nenek moyang ataupun leluhur. Salah satu contohnya yaitu sumur berkah yang ada di Desa Wonoyoso. Hal tersebut dikarenakan keyakinan masyarakat Desa Wonoyoso terhadap tempat-tempat keramat masih kuat. Pada akhirnya, sumur berkah dari waktu ke waktu dimitoskan oleh masyarakatnya sebagai tempat yang suci atau sakral. Anggapan-anggapan tersebut menjadikan kedudukan mitos semakin kuat pengaruhnya untuk masyarakat.

Letak sumur berkah tepat berada di sebelah utara Masjid Jami' Wonoyoso yang dipercaya masyarakat bahwa airnya dapat digunakan sebagai media perantara seseorang untuk menyembuhkan penyakit, memberikan berkah, dan mengabulkan segala hajat manusia. Mitos mandi sumur berkah dalam pelaksanaannya juga memiliki makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaannya.

Benar ataupun tidaknya mitos adalah sebuah peristiwa yang muncul begitu saja sesuai dengan berbagai anggapan dari fenomena yang terjadi di luar

batas kewajaran. Di tengah-tengah masyarakat, mitos adalah salah satu perilaku yang telah menjadi budaya atau kebiasaan, sehingga menjadikannya menarik untuk dipahami lebih lanjut.

Dengan demikian, sesuai permasalahan tersebut menjadikan peneliti berkeinginan melakukan sebuah penelitian dengan iktikad serta tujuan mencari tahu bagaimana mitos mandi di sumur berkah yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan serta menggali informasi terkait makna yang terkandung dalam mitos mandi di sumur berkah. Maka, dari hal tersebut peneliti mengambil judul *Mitos Mandi Sumur Berkah dalam Tradisi Kliwonan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, maka diuraikan beberapa rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?

2. Apa makna yang terkandung dalam mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh, yaitu:

1. Untuk mengetahui mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ataupun kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi penelitian yang sejenis di masa mendatang, serta sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan mitos mandi sumur berkah. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi serta pemahaman akan keberadaan sumur berkah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yaitu tinjauan mengenai berbagai penelitian terdahulu yang masih berkaitan. Tinjauan pustaka dilakukan sebagai bahan perbandingan yang menguatkan arah penelitian ini. Berdasarkan penelusuran-penelusuran yang ditemukan, terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang relevan tentang mitos sumur berkah dalam tradisi kliwonan. Di antaranya yaitu:

Pertama, dalam artikel ilmiah milik Roibin (2010), Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, yang merupakan artikel kajian mitos yang menghasilkan kajian-kajian agama baik formal maupun non-formal, besar maupun kecil yang akan selalu melalui mekanisme relasionalistik dan proses-proses sistematis antara *Cosmos*, *Chaos*, *Myth*, dan *Ritual*. Di mana agar manusia terhindar dari musibah (*chaos*), kemudian berada di dalam keteraturan dan kedamaian (*cosmos*), maka manusia membangun cerita

suci dan sakral terkait objek yang mengatur jagad raya ini yang diperkuat dengan upacara-upacara (ritual).⁷

Kedua, dalam jurnal ilmiah milik Sri Iswidayati (2007), Dosen Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, yang merupakan jurnal yang membahas perlunya mempertahankan fungsi sosial mitos sebagai tradisi lisan, meskipun tradisi tulis telah dilakukan. Mitos memiliki fungsi untuk menampung sekaligus menyalurkan aspirasi, inspirasi, dan apresiasi masyarakat yang sedang membangun. Mitos merupakan media interaksi yang merakyat serta dinamis.⁸

Ketiga, dalam skripsi milik Tursina Ayun Sundari (2017), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan judul *Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*. Penelitian tersebut membahas sosok wanita cantik bernama

⁷ Roibin, *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, dalam Jurnal el-Harakah, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, Vol. 12, No. 2, 2010, hlm. 95.

⁸ Sri Iswidayati, *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Semarang: Staf Pengajar Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Vol. VIII, No. 2, 2007, hlm. 183.

Rombiya yang dikisahkan menikahi sesosok makhluk halus. Mitos Rombiya disampaikan oleh mbah dukun saat pelaksanaan upacara untuk menyembuhkan orang yang sakit atau *Nopahtung*. Dari kisah tersebut dikhawatirkan sastra lisan akan hilang dikarenakan belum pernah ditulis, didokumentasikan serta dipublikasikan kepada masyarakat luar suku Dayak Uud Danum, sehingga diperlukan adanya sastra tulis agar warisan leluhur dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.⁹

Keempat, dalam skripsi milik Afif Andi Wibowo (2011), Universitas Negeri Semarang, dengan judul *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Penelitian tersebut membahas tentang mitos tiga sumber mata air yang memiliki perbedaan rasa satu sama lain. Yang pertama berasa tawar, yang kedua berasa seperti minum air *sprite*, dan yang ketiga berasa seperti arak.¹⁰

⁹ Tursina Ayun Sundari, *Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*, dalam Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hlm. 89-90.

¹⁰ Afif Andi Wibowo, *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*, dalam

Kelima, dalam skripsi milik Leli Ramadhani (2019), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*. Penelitian tersebut membahas pandangan masyarakat mengenai mitos air sumur luber dan penyalahgunaan air luber di masa sekarang.¹¹

Sedangkan skripsi saya, fokus terhadap pembahasan *Mitos Mandi Sumur Berkah dalam Tradisi Kliwonan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan*, yang bertujuan untuk mengetahui mitos mandi di sumur berkah dan makna yang terkandung dalam mandi di sumur berkah yang berlokasi di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, maka penelitian ini perlu dan layak untuk dilakukan karena belum pernah ada yang membahas hal ini sebelumnya.

Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2011, hlm. 29-30.

¹¹ Leli Ramadhani, *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*, dalam Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019, hlm. 60.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan sebagai karya ilmiah apabila susunannya sistematis, memiliki metode serta berisi data yang konkret yang dapat dipertanggungjawabkan, maka diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mencakup beberapa strategi penelitian yang kaya dengan penelitian deskriptif (*soft*).¹² Penelitian deskriptif merupakan gambaran mengenai berbagai fenomena sosial keagamaan secara jelas, akurat, sistematis, faktual, dan spesifik.¹³

Data-data yang dihasilkan dari penelitian deskriptif berbentuk gambar atau perkataan lisan ataupun tertulis dari masyarakat atau berbagai perilaku yang dapat diamati, meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, *videotapes*,

¹² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 30.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta: CV. Alfabeta, 2006, hlm. 43.

dokumen personal, serta catatan-catatan resmi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada *Mitos Mandi Sumur Berkah* Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

2. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang menuntut peneliti untuk mendatangi masyarakat, tempat, institusi atau lapangan secara fisik atau secara langsung untuk dapat mengamati fenomena-fenomena yang diteliti dalam *setting* alamiahnya.¹⁴

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, dengan melihat situasi dan kondisi lapangan secara apa adanya, serta melakukan wawancara-wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan dalam pelaksanaan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data utama dari penelitian kualitatif yaitu data-data terkait informasi yang didapatkan dari

¹⁴ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 44.

para informan. Terdapat dua macam data penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari proses penelitian lapangan dengan menggunakan observasi. Selain itu, data primer juga didapatkan melalui proses wawancara langsung, yaitu dengan masyarakat (sekitar sumur berkah) Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari bahan-bahan kepustakaan. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer, dikarenakan data primer dikatakan juga sebagai data praktek secara langsung di lapangan karena penerapan suatu teori.¹⁵ Data yang digunakan berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, karya ilmiah, ataupun berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan materi.

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm. 88.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah tahapan paling penting di dalam penelitian, sebab sebuah penelitian memiliki tujuan utama untuk memperoleh data. Maka, untuk memperoleh data-data di lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung serta pencatatan-pencatatan sistematis dengan mengambil beberapa data terkait berbagai fenomena yang diteliti.¹⁶

Observasi adalah teknik mengamati objek penelitian dengan terjun secara langsung yang digunakan peneliti agar memperoleh data-data yang dibutuhkan guna mendapatkan pengetahuan serta tindakan yang diciptakan oleh masyarakat dan mengamati secara langsung prosesi mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Alat bantu yang digunakan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 188.

yaitu alat tulis dan handphone atau kamera untuk mendokumentasi kegiatan.

b. *Interview*

Interview merupakan sebuah tahap komunikasi secara *face to face* antara peneliti dengan responden agar memperoleh keterangan-keterangan lebih detail.¹⁷ Respondennya adalah masyarakat (sekitar sumur berkah) Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Peneliti menggunakan sebuah teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti menentukan sendiri permasalahannya serta menyiapkan berbagai pertanyaan untuk diajukan kepada responden, tujuannya agar data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis dan handphone untuk merekam wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pernyataan tertulis atau catatan terdahulu yang disusun oleh individu

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, *hlm.* 232-233.

ataupun lembaga untuk kepentingan pengujian suatu fenomena yang terjadi. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, ataupun berbagai karya monumental peninggalan seseorang.¹⁸

Peneliti mengambil dan mengumpulkan beberapa foto serta melihat dan mencatat dokumen-dokumen atau sumber data arsip lainnya yang tertulis maupun tidak tertulis, sebagai sumber yang relevan. Alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis dan handphone atau kamera untuk mendokumentasikan kegiatan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tata cara mengolah data menjadi sebuah informasi, sehingga karakteristik data tersebut mudah dipahami serta memberikan manfaat untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

a. Deskriptif

Deskriptif yaitu metode yang menjelaskan serta menggambarkan penelitian secara lengkap ke

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 216.

dalam suatu bahasa, sehingga terdapat sebuah pemahaman antara realita di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan berbagai data penelitian yang telah ada.¹⁹

Bentuk dari data tersebut berupa foto ataupun gambar yang didapatkan dari data di lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar serta dapat juga menjelaskannya dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Kualitatif yaitu data yang berisi informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dihubungkan dengan data lain agar memperoleh kejelasan terhadap suatu kebenaran ataupun sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang telah ada sebelumnya. Pada hakekatnya, peneliti harus turun langsung ke lapangan, mengamati lingkungan hidup seseorang, berkomunikasi dan berupaya untuk memahami bahasa serta tafsiran mereka mengenai dunia di sekitarnya.

¹⁹ Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 54.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni penelitian untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan mitos mandi sumur berkah dalam tradisi kliwonan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, menyeluruh dan juga adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah proses penelitian ini, maka digambarkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I : Bab pertama yaitu pendahuluan, yang isinya terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini merupakan kajian teori yaitu mitos dalam tradisi agama, yang berisi mitologi dalam tradisi, fungsi mitos dalam agama, dan mitos menurut Mircea Eliade.

Bab III : Bab ini merupakan hasil penelitian yaitu tradisi mandi sumur berkah di Desa Wonoyoso Kecamatan

Buaran Kabupaten Pekalongan, yang berisi gambaran umum masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan yang berupa kondisi geografis, kondisi keagamaan masyarakat Desa Wonoyoso, sejarah sumur berkah, prosesi mandi dalam tradisi kliwonan, mitos persepsi masyarakat terhadap mandi baik dari masyarakat yang melaksanakan maupun masyarakat yang tidak melaksanakan, serta respon masyarakat terhadap mandi di sumur berkah baik masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju.

Bab IV : Bab ini merupakan analisis permasalahan yaitu mitos tradisi mandi di sumur berkah, yang berisi struktur mitos dalam mandi di sumur berkah, fungsi dan makna mitos mandi sumur berkah serta relevansi mitos mandi di sumur berkah terhadap pesan moral masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Bab V : Bab ini termasuk bab penutup, yang isinya berupa kesimpulan, saran-saran serta kata penutup sebagai tahapan terakhir dari proses penulisan skripsi.

BAB II

MITOS DALAM TRADISI AGAMA

A. Mitologi dalam Tradisi

Istilah mitos cukup sulit untuk didefinisikan, dikarenakan istilah mitos sering digunakan dalam berbagai bidang keilmuan serta dijelaskan dalam berbagai konsep yang berbeda. Dalam ilmu kesastraan, mitos merupakan unsur paling kecil dalam sastra lisan. Mitos dapat berbentuk cerita sakral yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sikap masyarakat, sehingga bagi kehidupan masyarakat pemiliknya, eksistensi dari mitos itu sendiri tidak dapat dilepaskan. Mitos adalah sebuah model tindakan yang berfungsi memberikan makna serta nilai bagi kehidupan. Dapat dikatakan pula bahwa mitos selalu dihubungkan dengan realitas, serta selalu ingin dibuktikan secara kosmogonis. Memahami mitos bukan hanya sekedar untuk memahami sejarah masa lampau saja, akan tetapi lebih penting dari itu yakni untuk memahami kategori masa kini.¹

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 111.

Mitos diambil dari kata bahasa Inggris *myth* dan bahasa Yunani Kuno *muthos*, yang artinya anggapan tentang kepercayaan yang digunakan sebagai dasar kehidupan pada satu komunitas ataupun tatanan pada masyarakat tertentu. Mitos dapat dikatakan sebagai cerita masyarakat tradisional yang mempersembahkan hal-hal supernatural tentang nenek moyang atau kepahlawanan yang disajikan dalam gaya primordial melalui sudut pandang masyarakat yang masih dianggap primitif. Mitos juga dipahami sebagai kisah tentang figur (*character*) yang sifatnya *imajiner*, artinya mitos adalah sesuatu yang tidak nyata, khayalan, fiktif dan imajinatif, tetapi diyakini eksistensinya. Anggapan mitos merupakan hal nyata yang berpengaruh pada cara berpikir (*paradigm*) dan cara berkehidupan sosial (*social-society*), bagi masyarakat yang meyakiniinya. Bagi masyarakat yang masih berpikiran tradisional, mitos menjadi hal terpenting serta menjadi salah satu bagian dari cara berkehidupannya, dikarenakan mitos diwariskan secara turun-temurun (*tradition*). Hal tersebut direfleksikan dalam perilaku, ucapan, upacara ritual, kesenian, dan bahkan dalam tatanan pemerintahan negara, semua itu sesuai dengan peraturan atau kearifan

lokal (*local wisdom*) yang berasal dari mitologi yang diterapkan oleh leluhur masyarakat tersebut secara turun-temurun (*regeneration*) dan masih ada yang meyakiniya sampai sekarang.²

Mitologi adalah pengetahuan terkait mitos yang merupakan kumpulan cerita-cerita mitos. Di Indonesia sendiri mitologi mengenai mitos diperkirakan telah ada sejak zaman prasejarah, yang mana penyampaiannya tersebut hanya dari mulut ke mulut (lisan).

Pengertian mitos di Indonesia secara umum terdapat beberapa penjelasan, bahwasanya mitos merupakan cerita yang dibuat-buat oleh masyarakat yang mempercayainya. Pengertian lain mitos adalah dongeng yang pada umumnya menyangkut tokoh-tokoh heroik zaman kuno, seperti dewa-dewa (istilah yang diadopsi dari kepercayaan Hindu-Budha), manusia perkasa atau super yang ada kaitannya dengan penanda-penanda yang terdapat di alam, yang tujuannya untuk menjawab keterbatasan pengetahuan manusia tentang alam, oleh karenanya, mitos seringkali dihubungkan dengan berbagai hal spiritualitas gaib atau

² Nuning Yanti Damayanti, *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2018, hlm. 14.

mistis. Hal tersebut kemungkinan besar karena bangsa Indonesia dibesarkan oleh mitologi yang direalisasikan dengan cara lisan, tulisan maupun artefak yang tersebar hampir diseluruh wilayah kepulauan Nusantara, sehingga eksistensi mitos menjadi hal yang fundamental dalam mengatur sendi-sendi kehidupan, terutama kehidupan sosial masyarakat khususnya pada masa kerajaan.³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita ataupun penuturan sekelompok manusia yang menghadirkan berbagai kekuatan supernatural. Makna lain dari itu bahwasanya suatu mitos dapat berupa cerita ataupun hanya sekedar ucapan dari seseorang, karena tidak semua mitos berbentuk cerita. Mitos tersebut belum tentu terbukti kebenarannya, tergantung keyakinan para pengikutnya. Mitos juga selalu dikaitkan dengan sarana penyembahan dalam suatu upacara. Bentuk upacara persembahan atau pemberian sesuatu bertujuan untuk menjauhkan diri dari marabahaya ataupun untuk mendatangkan keselamatan.

³ Nuning Yanti Damayanti, *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2018, hlm. 14-15.

B. Fungsi Mitos dalam Agama

Pada hakikatnya, manusia memiliki naluri untuk percaya dan menyembah Tuhan, akan tetapi, adanya perbedaan latar belakang menyebabkan masing-masing manusia juga berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal tersebut yang membuat adanya perbedaan dalam beragama, meskipun pangkalnya sama, yakni percaya kepada Tuhan. Perbedaan-perbedaan agama lebih diakibatkan karena upaya manusia agar membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menghubungkan berbagai gejala yang secara nyata ada disekitarnya, sehingga terciptalah berbagai mitos yang menjadi kepercayaan alami manusia kepada Tuhannya dan fungsionalisasi kepercayaan dalam masyarakat. Banyak dari para ahli memberikan pendapat bahwasanya manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos, artinya eksistensi mitos sangat vital dan penting bagi kehidupan manusia, terutama mitologi tentang keyakinan dan keagamaan.

Edward Burnett Taylor dalam karyanya *The Primitive Culture* menegaskan bahwasanya kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama dengan bukti

saat itu adalah perbincangan di antara mereka yang membahas terkait tema-tema kajian yang berupa sifat dan asal usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal tersebut juga ditegaskan oleh James Frazer, yang menurutnya agama merupakan sistem kepercayaan yang selalu mengalami perkembangan serta perubahan berdasarkan tingkat kognisi seseorang.

Taylor menegaskan bahwa pada hakikatnya agama manapun selalu mengajarkan kepercayaan (*credo*) terhadap spirit, maksudnya mengajarkan kepercayaan terhadap pemberi inspirasi dalam kehidupan, baik melalui agama formal maupun non formal. Bagi Taylor, tidak ada perbedaan yang menonjol antara keduanya, yang membedakannya hanya dari masyarakat pengonstruksinya. Agama dengan seperangkat aturan, ajarannya merupakan hasil konstruksi penciptanya, sedangkan mitos merupakan hasil konstruksi kognisi manusia. Apabila melalui agama formal, maka seseorang harus meyakini konsepsi-konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan masing-masing. Apabila melalui agama non formal, maka seseorang dikonstruksi untuk meyakini hasil imajinasi

kognisi seseorang yang terkonsep secara sistematis dan filosofis yang memiliki makna dalam realitas yang disebut dengan mitos. Karakteristik semua agama baik kecil maupun besar, kuno maupun modern, formal maupun non formal, senantiasa mengajarkan kepercayaan kepada spirit tersebut. Dalam agama telah terjadi hubungan yang intens antara ritual dengan kepercayaannya dan antara ritual dengan mitos. Kondisi tersebut yang menjadi penyebab kuat adanya perjumpaan religi (agama), mitos dan magi dalam tataran empiris. Mitos tidak dapat dipisahkan dari agama, karena agama manapun dalam kenyataannya selalu kental akan praktek-praktek mitos.

Dalam pandangan Puerson, mitos memiliki fungsi seperti halnya dengan fungsi agama formal, yakni sebagai pedoman atau alat pembenaran dari peristiwa-peristiwa tertentu ataupun sebagai arah bagi kelompok pendukungnya serta menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Jamhari memberikan tambahan bahwasanya mayoritas agama selalu memuat eksplanasi mitos, terutama dalam hal asal mula jagad raya, kelahiran, penciptaan, kematian dan disintegrasi, serta berbagai *chaos*. Pola hubungan antara

agama dan mitos yang kuat pun, dalam kenyataannya tetap kurang mendapatkan respon positif dari kalangan komunitas Islam puritanis.

Dalam pandangan Clifford Geertz, agama bukan hanya menyangkut masalah spirit, tetapi juga telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia, sehingga menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia, sehingga agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Hal tersebut yang membuat agama seringkali dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan. yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya tidak kalah dengan agama formal, itulah mengapa mitos menjadi suatu keniscayaan adanya, sebagaimana keniscayaan agama bagi manusia.

Pendapat tersebut tidak hanya datang dari kalangan antropolog saja, akan tetapi dari kalangan Islamolog juga, terutama kalangan liberal. Bahwasanya keberagamaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat, senantiasa akan

beradaptasi dengan perkembangan zaman (kontekstual). Agama bukan lagi merupakan representasi wahyu murni yang terpisah dari subjektivitas penafsiran manusia, melainkan agama telah menyatu dan bersinergi dengan kehidupan manusia yang plural. Dengan demikian, praktek keberagamaan di masyarakat merupakan hasil dialektika kompromistik antara ajaran Tuhan dan penalaran subjektif manusia yang disebut dengan mitos. Logika tersebut dapat diilustrasikan bahwa pada saat kita meyakini kebenaran hasil tafsir ulama tertentu, itu artinya kita telah meyakini mitos dari mufassir tertentu pula. Tafsir bukanlah murni wahyu Tuhan, melainkan di dalamnya telah terdapat perpaduan pandangan (integrasi perspektif), yaitu pandangan Pencipta yang melekat pada maksud teks dengan pandangan manusia terhadap ajaran teks.⁴

Dengan demikian, mitos dalam hubungannya dengan agama menjadi penting bukan hanya karena berisi berbagai kejadian ajaib ataupun berbagai fenomena tentang makhluk adikodrati, melainkan karena mitos sendiri memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos

⁴ Dr. H. Nor Hasan, M.Ag. dan Dr. Edi Susanto, M.Fil.I., *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammang di Madura)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019, hlm. 23-26.

adalah sebuah kisah yang diceritakan untuk dapat menetapkan kepercayaan tertentu, memiliki peran sebagai peristiwa pemula dalam suatu ritus ataupun sebagai model tetap dari perilaku sosial maupun religius. Mitologi dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, dan yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku dan moral mereka.

C. Mitos Menurut Mircea Eliade

Bagi penyelidikan Mircea Eliade, mitos memiliki peran penting terhadap manusia religius arkais, tidak memungkinkan jika membahas manusia religius arkais tanpa membahas mitos, karena mitos termasuk pedoman kehidupan bersosial serta kebudayaannya. Mitos menjelaskan cara beradanya di dunia. Mitos adalah sebuah realitas kultural yang kompleks, karenanya tidak mudah untuk diberikan sebuah batasan-batasan yang definitis terhadapnya. Mircea Eliade menganggap mitos sebagai upaya manusia arkais untuk menggambarkan sesuatu yang supernatural ke dunia.

Kehidupan manusia arkhais berorientasi pada masa lampau awal atau *in illo tempore*, yang mempunyai *nostalgia religius* pada waktu awal mula, karena rindu akan kesempurnaan yang ada di sana, sedangkan mitos adalah sejarah mengenai sesuatu yang terjadi *in illo tempore*. Sejarah tersebut bukanlah sejarah dalam arti historis, akan tetapi sejarah kudus, menceritakan peristiwa primordial yang terjadi *in illo tempore* tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh para dewa atau makhluk-makhluk Ilahi. Mitos mempunyai makna yang esensial, karena hubungannya yang erat dan tak terpisahkan dengan waktu awal mula bagi manusia arkhais.

Mitos menjadi sebuah kebenaran absolut dan tidak dapat diganggu gugat. Mitos hanya berbicara tentang kenyataan, yaitu tentang apa yang pada kenyataannya terjadi. Kenyataan tersebut adalah kenyataan kudus, karena hanya Yang Kuduslah satu-satunya kenyataan yang benar dan sejati. Mitos sangatlah berbeda dengan dongeng. Dongeng bukanlah kenyataan. Mitos mengungkap suatu misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih diceritakan dan dihadirkan kembali pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatis mengenai

apa yang terjadi *in illo tempore*, memberikan arkhetepe-arkhetipe dan contoh-contoh model untuk pedoman tindakan serta sikap manusia sekarang. Pada kebudayaan arkhaais, berbagai kegiatan yang dilakukan manusia memiliki model yang adi-manusiawi, yakni model karya para dewa. Bahkan di luar ritus-ritus, segala kegiatan tersebut meniru contoh model kegiatan yang telah ditetapkan para dewa dan para leluhur mistis yang mereka temukan di dalam mitos, serta segala tindakan-tindakan manusia dibenarkan berdasarkan referensi yang mereka ambil di dalam mitos pula.

Mircea Eliade berpendapat bahwa fungsi utama mitos adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara ataupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misal makan, pekerjaan, seksualitas, pendidikan, dan sebagainya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.

Lingkungan manusia arkhaais merupakan lingkungan sakral karena mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan para leluhur mitos. Mitos menceritakan segala sesuatu

yang dikerjakan para dewa serta apa saja yang menjadi kegiatan kreatif mereka. Hidup dalam lingkungan sakral berarti berpartisipasi pada *ada yang nyata*. Apa saja yang dilakukan manusia dengan keinginannya sendiri tanpa hal-hal mistis termasuk ke dalam lingkungan profan. Kegiatan tersebut dianggap sebagai kegiatan yang percuma dan tidak nyata. Apa saja yang menjadi milik lingkungan profan tersebut tidak berpartisipasi dalam *ada yang nyata*, karena lingkungan profan tidak mempunyai hubungan dengan dewa-dewa dan leluhur mistis, tidak diberi dasar secara ontologis dengan mitos, jadi tidak mempunyai contoh model yang sempurna. Apabila manusia semakin religius, maka ia semakin punya pegangan contoh model untuk menjadi pembimbing atas sikap dan tindakannya. Semakin dapat ia masuk ke dalam kenyataan, semakin pula ia terhindar dari bahaya pekerjaan yang tidak menentu, subjektif, serta tidak mempunyai contoh model dan keliru.

Tiap-tiap penciptaan mendeskripsikan suatu penjelmaan *kekuatan kreatif* ke dalam dunia, karena termasuk sebuah karya Ilahi dan juga penjelmaan dari Yang Kudus. Para dewa menciptakan segala sesuatu dari

kelimpahan kekuasaan dan kekuatan mereka. Jadi, segala ciptaan terjadi dari limpahan substansi ontologis tersebut. Mitos menceritakan ontofani kudus dan manifestasi kelimpahan *ada* tersebut. Hal tersebut menjadikan mitos sebagai contoh model untuk kegiatan-kegiatan manusia yang memiliki makna, sebab mitos sendiri mewahyukan yang nyata dan yang penuh kelimpahan.

Mitos berkaitan erat dengan waktu dan ritus. Mitos mengarahkan perhatian manusia pada saat primordial yang nontemporal, pada waktu kudus yang berbeda secara kualitatif dengan waktu profan. Mitos tersebut dikidungkan dalam suatu ritus dan dengan mengkidungkannya, manusia religius arkhaik menghapus waktu profan dan melupakan kondisi manusiawinya yang tidak nyata. Di dalam ritus tersebut manusia religius arkhaik meniru tindakan para dewa seperti yang diceritakan dalam mitos. Karya para dewa diulang dan dihadirkan kembali. Pengulangan dan penghadiran kembali model-model Ilahi tersebut menghasilkan dua perbedaan. Pertama, dengan meniru para dewa, manusia tinggal bersama Yang Kudus, sehingga berada dalam kenyataan. Kedua, dengan perwujudan kembali contoh

karya para dewa secara berkelanjutan, dunia dikuduskan, sehingga sikap dan tingkah laku manusia religius ikut serta dalam menjaga kekudusan dunia ini.

Dalam mitologi terdapat suatu pola dasar, yaitu suatu pola yang menyatukan secara harmonis berbagai realitas serta pernyataan yang saling bertentangan. Mircea Eliade menyebut pola tersebut sebagai *coincidentia oppositorum* (kesatuan dari hal-hal yang bertentangan). Istilah tersebut berasal dari Nicolaus Cusanus (1401-1464). Mitos mengungkapkan struktur aktual ke-Ilahi-an yang mengatasi serta mendamaikan segala pertentangan secara lebih mendalam daripada yang dapat diungkapkan oleh pengalaman rasional. *Coincidentia oppositorum* ialah cara paling arkhais untuk mengatakan sifat paradoks realitas Ilahi.

Manusia-manusia arkhais berbeda dengan manusia-manusia modern yang mana dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos. Meskipun demikian, di sisi lain manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos, seperti yang dijumpai dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Di dalam masyarakat modern, mitos cenderung menjadi

legenda, epos, balada atau roman. Mitologi manusia arkhais sedikit demi sedikit mengalami *desakralisasi*, yang mana manusia modern mempunyai mitologi sekular dan mitologi politik sebagai pengganti dari mitologi kudus. Mircea Eliade berpendapat bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pengaruh dari pemikiran-pemikiran yang rasionalistis. Mitologi sekular yang baru tersebut, akan tetapi memiliki fungsi asasi yang sama seperti mitos dalam masyarakat arkhais, meskipun berbeda dalam pemaknaannya.⁵

Berikut merupakan tipe-tipe mitos menurut Mircea Eliade:

1. Mitos-Mitos Kosmogoni

Mitos kosmogoni menceritakan terjadinya alam semesta secara keseluruhan, serta merupakan contoh model yang paling utama dari segala macam penciptaan serta pembangunan. Mitos kosmogoni terdiri atas dua macam, yaitu:

- a. Mitos-mitos kosmogoni yang menceritakan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam bentuk apapun sebelum penciptaan itu

⁵ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 71-74.

sendiri. Mitos tersebut menceritakan penciptaan dunia lewat pemikiran, perkataan ataupun tenaga panas dari Sang Pencipta. Dunia secara langsung berasal dari Sang Pencipta tanpa pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan tersebut dan tanpa pra-eksistensi bahan dasar apapun.

- b. Mitos-mitos kosmogoni yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan membutuhkan pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan tersebut serta membutuhkan pra-eksistensi bahan-bahan dasar penciptaan tersebut.

2. Mitos-Mitos Asal Usul

Mitos-mitos asal-usul menceritakan asal mula segala sesuatu, seperti manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda, tempat suci, dan lain-lain. Mitos tersebut menceritakan bagaimana sebuah realitas dapat hadir dan bereksistensi, bagaimana kosmos dibentuk, bagaimana manusia memiliki jenis seks tertentu bertahan hidup dalam masyarakat dengan tata tertib dan norma tertentu serta harus bekerja demi kelangsungan hidupnya, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa asal mula yang terjadi pada waktu mistis menjadi contoh

model dan tolok ukur kegiatan-kegiatan manusia sekarang, yang memberikan karakteristik tersendiri dalam kondisi masyarakat dan kehidupan manusia. Secara garis besar, mitos asal usul adalah sejarah terlengkap dunia tetapi bukan dalam arti historis serta terdapat berbagai jenis penjelasan tentang kondisi dunia beserta kehidupan manusia di dalamnya.

Mitos-mitos asal-usul tidak pernah lepas dari mitos kosmogini yang menjadi model utama segala macam penciptaan. Mitos-mitos asal-usul mengisahkan serta membenarkan situasi baru, maksudnya tidak bereksistensi sejak permulaan dunia, akan tetapi muncul setelah penciptaan dunia sehingga berbeda dengan mitos-mitos kosmogini. Mitos-mitos asal-usul melanjutkan sekaligus melengkapi mitos kosmogoni, menceritakan bagaimana dunia diubah, ditambah dan dikurangi, dari situlah sebab mitos-mitos asal usul dimulai dengan mitos kosmogini.

3. Mitos-Mitos tentang Dewa-Dewa dan Makhluk-Makhluk Ilahi

Mitos tentang dewa tertinggi menceritakan mengenai dirinya yang merasa lelah dikarenakan

sumber tenaga penciptaan yang sangat luar biasa telah terkuras habis setelah ia menciptakan dunia dan manusia, oleh karenanya, ia mengundurkan diri ke langit sedangkan penyempurnaan penciptaannya diserahkan kepada makhluk-makhluk Ilahi yang lain, yaitu para anak dan wakilnya.

Pengunduran diri dewa tertinggi tersebut diikuti dengan hubungan antara langit dan bumi yang terputus atau adanya garis pemisah antara surga dan bumi. Kedekatan orisinal dengan langit, persahabatan dan hubungan yang erat antara dewa dan manusia termasuk ke dalam kebahagiaan tertinggi dan keabadian bagi manusia. Dalam kondisi tersebut, manusia tinggal di dalam harmoni yang sempurna dengan dewa-dewa, bersahabat dengan binatang-binatang dan berada dalam kesenggangan yang menyenangkan, akan tetapi, setelah dewa tertinggi mengundurkan diri dan seiring berjalannya waktu yang semakin menjauhi waktu asal mula, suasana yang penuh kebahagiaan tersebut mulai hilang. Manusia religius berupaya untuk mencari kembali surga yang hilang tersebut.

4. Mitos-Mitos Androgini

Androgini adalah suatu rumusan arkhais dan universal untuk mengungkapkan suatu keseluruhan, ko-eksistensi dari berbagai hal yang bertentangan. Mitos-mitos androgini terdiri atas dua macam, yaitu:

- a. Mitos androgini Ilahi yang melukiskan bahwa para dewa memiliki dua jenis seks sekaligus. Dalam ke-Ilahi-an semua atribut ada bersama-sama, maka kedua jenis seks pun digambarkan ada bersama-sama. Mitos tentang biseksualitas para dewa tersebut banyak terdapat pada agama-agama kuno.
- b. Mitos androgini manusiawi yang mengungkapkan lebih dari ungkapan kelengkapan seksual dan otarki, yang melambangkan kesempurnaan keadaan primordial yang tidak dikondisikan. Androgini bukan hanya sifat dari makhluk Ilahi saja, akan tetapi juga menjadi sifat para leluhur mistis, manusia primordial dan raksasa-raksasa kosmis. Leluhur mistis melambangkan permulaan suatu cara berada yang baru dan setiap permulaan terjadi dari keseluruhan yang ada. Banyak anggapan-anggapan dari tradisi mengungkapkan jika leluhur manusia

sekarang atau manusia primordial memiliki sifat hermaprodit.

5. Mitos-Mitos Akhir Dunia

Mitos-mitos akhir dunia bagi manusia religius termasuk hal yang umum. Manusia arkhais memiliki pandangan jika akhir dunia telah terjadi di masa lalu, namun akan hadir kembali di masa mendatang. Terdapat mitos-mitos yang menceritakan malapetaka penghancur dunia, seperti gempa bumi, kebakaran besar, gunung meletus, dan sebagainya, tetapi akhir dunia tersebut belumlah selesai. Malapetaka tersebut mengakhiri satu keturunan manusia, tetapi juga diikuti hadirnya keturunan manusia yang baru, begitupun dengan dunia, kehancuran dunia diikuti oleh hadirnya dunia yang baru atau *kembali ke situasi chaos* yang kemudian diikuti oleh kosmogoni. Pada dasarnya, mitos tentang akhir dunia mengandung sebuah ide bahwa dunia mengalami suatu degradasi progresif, karenanya perlu diakhiri agar dapat diciptakan kembali.⁶

Kehidupan masyarakat oleh Mircea Eliade dipisahkan menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu

⁶ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 74-90.

wilayah profan dan wilayah sakral. Hal tersebut berdasarkan studinya terhadap agama manusia arkhaik, yakni manusia yang hidup di zaman pra-sejarah ataupun masyarakat tribal dengan kebudayaan terbelakang saat ini. Yang profan merupakan lingkup kehidupan sehari-hari, natural dan tidak suci, sedangkan yang sakral dipandang supernatural, ekstraordinasi dan disucikan. Apabila yang profan mudah hilang dan terlupakan, maka yang sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang profan merupakan tempat yang tidak sempurna, mengalami perubahan dan dipenuhi *chaos*. Yang sakral adalah tempat segala keteraturan dan kesempurnaan, tempat berdiamnya roh leluhur, para ksatria dan para dewa. Yang sakral adalah kekuatan yang menguasai realitas, keabadian dan kedahsyatan, oleh karena itu manusia memiliki hasrat yang besar untuk mencapai kekuatan yang sakral tersebut.⁷

Menurut Mircea Eliade, agama merupakan sistem yang hadir dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan

⁷ Daniel L. Pals., *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001, hlm. 269.

dan elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat. Kehidupan yang profan adalah lingkup kehidupan sehari-hari yakni hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting, sedangkan yang sakral adalah lingkup yang supernatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan para dewa.⁸

Mircea Eliade mendeskripsikan perbedaan mendasar dari pengalaman beragama menjadi dua macam, yaitu tradisional dan modern. Manusia tradisional atau *homoreligius* selalu terbuka untuk melihat dunia sebagai pengalaman yang sakral, sementara manusia modern selalu tertutup dengan berbagai pengalaman semacam itu. Manusia-manusia modern dapat membangun dirinya secara utuh hanya ketika mendesakralisasikan dirinya dan dunia. Menurut manusia modern, dunia hanya dialami sebagai yang

⁸ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*, dalam Jurnal Substantia Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam, Vol. 15, No. 2, 2013, hlm. 271.

profan. Manusia tradisional mengekspresikan pertentangan tersebut sebagai nyata dan tidak nyata atau *pseudoreal* serta selalu berupaya untuk hidup dalam yang sakral, agar secara penuh dapat menghempaskan dan menyempurnakan dirinya dalam realitas. Yang sakral diketahui oleh manusia karena ia memanifestasikan dirinya secara berbeda dari dunia profan. Manifestasi dari yang sakral ini disebut sebagai *hierophany*, yang merupakan sebuah konsep bahwa yang sakral memanifestasikan dirinya pada diri manusia, pengalaman dari orde realitas lain yang merasuki pengalaman manusia. Menurut Mircea Eliade, hal tersebut merupakan konsep fundamental dalam mengkaji yang sakral.⁹

Percaya pada yang sakral bersifat universal, kapanpun dan dimanapun, akan tetapi yang sakral dan yang profan terkadang saling bertemu, ada kalanya yang profan, tetapi dalam waktu tertentu bertransformasi menjadi yang sakral, contohnya ka'bah merupakan bangunan batu biasa, akan tetapi bagi umat Islam ka'bah bukanlah bangunan biasa. Ka'bah

⁹ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 13-17.

dihormati umat Islam karena *hierophany*, ketika ka'bah disentuh oleh yang sakral, maka ka'bah bukanlah bangunan biasa lagi, tetapi bangunan suci yang menakjubkan. Mircea Eliade menyebutnya dengan istilah “dialektika yang sakral”.

Tipe *hierophany* yang lain yaitu *theophany* “kemunculan Tuhan”, maksudnya Tuhan menampakkan diri pada benda-benda atau manusia yang sakral secara nyata, contohnya umat Kristiani yang menganggap Tuhan bereinkarnasi dalam diri Yesus Kristus. Teofani-manusia tersebut lebih superior dari teofani-batu, karena pribadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan emosi yang lebih kaya dibandingkan benda ataupun binatang. Sosok Kristus, Tuhan-manusia menguasai lebih banyak yang sakral. Dia lebih besar, lebih utama dan memiliki *image* ketuhanan yang lebih baik. Dalam wujud Tuhan-manusia, Kristus mampu menjangkau yang sakral lebih luas dibandingkan dengan sosok-sosok lainnya, sehingga, Yesus Kristus memiliki kualitas ruh yang berbeda dengan manusia biasa. Tuhan yang mengisi jiwa bahkan seluruh tubuhnya, membina, mengawal

dan mengajarnya, maka apapun yang keluar dari mulut Yesus Kristus adalah suara Tuhan.¹⁰

Manusia nonreligius mempunyai cara berada yang sama sekali berbeda dengan manusia religius. Mereka menolak transendensi, menganggap bahwa realitas itu relatif dan ragu-ragu akan makna dari eksistensi. Manusia nonreligius juga terdapat dalam masyarakat arkais, namun mereka hanya berkembang secara penuh dalam masyarakat Barat modern yang ditandai oleh desakralisasi. Manusia nonreligius modern mempunyai situasi eksistensial yang baru, menjadi subjek dan pelaku sejarah, menolak segala macam transendensi, tidak menerima model humanitas di luar kondisi manusia yang dialami. Manusia adalah tuan bagi dirinya sendiri, yang sakral merupakan rintangan utama bagi kebebasannya. Dia akan menjadi dirinya sendiri jika menghilangkan segala sifat mistik.

Menurut Eliade, manusia nonreligius sebenarnya juga berasal dari manusia religius, mau tidak mau dia juga merupakan karya manusia religius dan pembentukannya dimulai dalam situasi para

¹⁰ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 18-23.

leluhurnya. Dia merupakan hasil suatu proses desakralisasi. Alam merupakan hasil suatu sekularisasi progresif kosmos sebagai karya para dewa, sedangkan manusia profan merupakan hasil dari desakralisasi eksistensi manusia. Manusia nonreligius terbentuk karena adanya pertentangan dengan para nenek moyangnya dan berusaha untuk mengosongkan dirinya dari semua agama, mitos, dan semua makna trans-manusiawi.

Manusia nonreligius tidak dapat sama sekali menghapus seluruh masa lampainya karena dia sendiri merupakan hasil produksi dari masa lampau. Dia membentuk dirinya sendiri dengan berbagai macam penyangkalan serta penolakan, akan tetapi dia selalu dihantui oleh berbagai realitas yang telah disangkal dan ditolak, dan untuk mendapatkan dunianya sendiri, dia telah mendesakralisasikan dunia nenek moyangnya, namun dia harus menerima lawan dari tipe nenek moyangnya. Sikap tersebut secara emosional masih

tetap hadir dan dapat muncul dalam dirinya serta diwujudkan kembali dengan bentuk-bentuk tertentu.¹¹

¹¹ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 99-100.

BAB III
TRADISI MANDI SUMUR BERKAH DI DESA
WONoyoso KECAMATAN BUARAN KABUPATEN
PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Wonoyoso
Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

1. Kondisi Geografis Masyarakat Desa Wonoyoso

- a. Tipologi Desa : Persawahan/ Perladangan/
Perkebunan/Peternakan/ Pertambangan/ Nelayan/
Kerajinan dan Industri Kecil/Industri Sedang dan
Besar/Jasa dan Perdagangan.
- b. Tingkat Perkembangan Desa :
Swasembada/Swadaya/Swakarya.
- c. Titik Koordinat Desa Wonoyoso :
 - 6°56'06.0"S 109°39'19.4"E
 - 6.934987, 109.655398
- d. Batas-Batas Desa
Desa Wonoyoso termasuk desa yang
letaknya berada di Kecamatan Buaran Kabupaten
Pekalongan, serta memiliki batasan desa sebagai
berikut:

Sebelah Utara : Desa Simbang Kulon.

Sebelah Timur : Desa Pakumbulan.

Sebelah Selatan : Kelurahan Bligo.

Sebelah Barat : Desa Kertijayan.

e. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan sesuai dengan tata guna tanah terdiri dari:

Luas wilayah : 63.6320 Ha.

Tanah sawah : 31.9350 Ha.

Bengkok desa : 8.6930 Ha.

Kas : -

Rakyat : 23.242 Ha.

f. Wilayah Administrasi

Wilayah administrasi Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan terdiri atas dua dusun, diantaranya:

Dusun I : 5 RW dan 15 RT

Dusun II : 5 RW dan 15 RT.

g. Iklim dan Curah Hujan

Adapun iklim di Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan adalah beriklim

tropis, dengan curah hujan sedang.

h. Jarak dan Akses Keluar Desa

Adapun jarak dan akses keluar desa sebagai berikut:

- 1) Jarak desa ke Pusat Pemerintahan Kecamatan : 300 m.
- 2) Jarak desa ke Pusat Pemerintahan Kota : 2 km.
- 3) Jarak desa ke Ibukota Kabupaten : 19 km.
- 4) Jarak desa ke Ibukota/Provinsi : 90 km.
- 5) Kondisi jalan dan jarak terdekat untuk mendapatkan material:

Kondisi jalan yang menghubungkan desa dengan Kecamatan-Kabupaten-Kota Pekalongan merupakan jalanan beraspal, sedangkan jarak terdekat untuk mendapatkan material atau peralatan, yaitu sekitar 0,5 km tepatnya di Kecamatan Buaran.¹

2. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Wonoyoso

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Kepala Desa Wonoyoso Bapak Bayu Sukmono, menunjukkan bahwasanya masyarakat Desa

¹ Papan Monografi Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2019.

Wonoyoso mayoritas beragama Islam, sehingga kehidupan beragama masyarakat Desa Wonoyoso berlangsung baik dan harmonis. Islam mengajarkan untuk membangun persaudaraan antar sesama atau Ukhuwah Islamiyyah. Masyarakat memusatkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian umum, Yanalil (yasin, nariyah dan tahlil), Isra' Mi'raj, Peringatan Maulid Nabi, Khoul, dan lain-lain, di Masjid Jami' Wonoyoso, baik kegiatan tersebut yang bersifat rutinan mingguan maupun setiap satu bulan sekali bahkan satu tahun sekali. Di Desa Wonoyoso sendiri terdapat dua buah masjid dan sepuluh buah musholla. Musholla biasanya digunakan sebagai kegiatan keagamaan seperti pengajian untuk ibu-ibu, majelis taklim tingkat rt, maupun kegiatan belajar mengajar al-Qur'an. Dari kegiatan tersebut, terbukti bahwasanya Desa Wonoyoso sangat peduli akan pembinaan kehidupan keagamaan. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa keimanan serta ketakwaan masyarakat kepada Tuhan. Kegiatan-kegiatan atau

ibadah wajib juga selalu dijalankan seperti sholat berjama'ah lima waktu di masjid ataupun musholla.²

B. Sejarah Sumur Berkah

Menurut salah satu Tokoh Agama sekaligus Kaur Kesra Desa Wonoyoso Bapak Kyai Ahmad Fauzi dari para sesepuh, sumur berkah merupakan sumur yang dibangun sekitar tahun 1835 M, letaknya di lingkungan Masjid Jami' Wonoyoso. Masjid Jami' Wonoyoso sendiri merupakan masjid tertua pertama di Kabupaten Pekalongan dan tertua kedua di Kota Pekalongan setelah Masjid Jami' Sapuro Pekalongan yang umurnya kurang lebih 350 tahun atau tiga setengah abad. Dalam pembuatan sumur berkah tersebut tidak menggunakan cangkul ataupun alat lainnya, tetapi hanya dengan menggunakan batang pohon yang ditancapkan ke tanah, sehingga terbentuklah lubang besar dan sangat dalam yang disebut sebagai sumur. Pembuatan sumur tersebut juga diiringi dengan do'a-do'a kepada Allah SWT oleh para waliyullah. Pada masa dakwah Mbah Wali Nur

² Wawancara dengan Bapak Bayu Sukmono, Kepala Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 10.00 WIB).

Salim, disebutkan bahwa sumur tersebut dahulu tidak berlokasi di tempat yang sekarang ini yaitu Masjid Jami' Wonoyoso, melainkan berlokasi di area makam Mbah Wali Mayung tepatnya di Wonoyoso gang I. Sumur yang semula berlokasi di area makam Mbah Wali Mayung, berpindah tempat dengan sendirinya di area Masjid Jami' Wonoyoso yang berada di Wonoyoso gang II, yaitu bertepatan di sebelah utara masjid kurang lebih seratus meter dari tempat sebelumnya, terjadi pada sekitar tahun 1930 M. Sumur berkah dipercaya masyarakat dibuat oleh Mbah Wali Mayung, beliau merupakan Putera Keraton Solo, keturunan Pajang. Beliau keluar dari keraton untuk mengembara serta berdakwah sampai ke Pekalongan. Beliau juga termasuk murid dari Pangeran Diponegoro yang dahulu disebar diberbagai daerah di sekitar Pekalongan setelah adanya Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Mbah Wali Mayung membawa misi menyebarkan agama Islam sekaligus Nasionalisme di Pekalongan. Beliau berdakwah secara terus-menerus hingga beliau wafat dan dikebumikan di Desa Wonoyoso.

Manfaat dari sumur berkah di Desa Wonoyoso bermula pada sekitar tahun 1960-an, yaitu pernah terjadi musim kemarau panjang, akan tetapi sumur tersebut tidak kering meskipun semua sumur disekitarnya sudah mengering, maka masyarakat Desa Wonoyoso memanfaatkan sumur tersebut dengan mengambil airnya untuk kebutuhan hidup selama musim kemarau panjang berlangsung serta dari kejadian tersebut, kemudian orang-orang menyebut sumur itu dengan nama “sumur berkah atau sumur jan-jan”. Mereka menyamakan sumur berkah dengan sumur *zam-zam* yang ada di Kota Mekkah, serta sebagian lain masyarakat menyebutnya dengan nama sumur keramat. Para sesepuh Desa Wonoyoso bersepakat untuk menamainya dengan nama sumur berkah, agar kesan yang ditinggalkan lebih mengarah kepada ke-Islam-an, yaitu *Ngalap Berkah* atau mencari berkah.

Sejarah air sumur berkah dimitoskan dapat menyembuhkan penyakit, yaitu dimulai pada sekitar tahun 1990 M, datang seseorang yang menderita sakit cukup lama untuk berobat kepada Mbah Kyai Abdurrohman. Mbah Kyai Abdurrohman menyarankan

seseorang tersebut untuk meminum air dari sumur yang berlokasi di area Masjid Jami' Wonoyoso. Ketika seseorang tersebut meminumnya, atas seizin Allah ia langsung sembuh dari penyakitnya, padahal sebelumnya seseorang tersebut sempat mencoba berbagai macam pengobatan untuk dirinya. Mbah Kyai Abdurrohman pada akhirnya selalu memberikan saran orang-orang yang datang berobat kepada beliau untuk meminum air sumur dan hasilnya pun sama, yaitu penyakitnya bisa sembuh dengan sendirinya. Kejadian tersebut pada akhirnya menyebar dari mulut ke mulut masyarakat Wonoyoso bahkan sampai ke luar daerah Wonoyoso hingga saat ini dan disebutkan pula sebagai asal mula tradisi mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso dimulai serta dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon oleh masyarakatnya secara ramai-ramai. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Wonoyoso yang masih berpegang teguh pada tradisi turun-temurun nenek moyang serta tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh budaya maupun adat Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu.

Pada selain hari Jum'at Kliwon, yaitu pada hari Rabu Pungkasan (Rabu terakhir bulan Shaffar), sumur berkah dapat mendidih dengan sendirinya, mendidih yang dimaksud yaitu air dari sumur berkah tersebut naik atau *munggah*. Masyarakat menyebut air tersebut dengan nama *banyu keberkahan* atau air keberkahan.

Melihat keadaan sumur berkah yang sekarang, sangat berbeda dengan keadaan sumur berkah yang dahulu, karena kini sumur berkah dipoles sehingga tidak nampak seperti sumur peninggalan zaman dahulu. Menurut Bapak Kyai Fauzi, walaupun sudah dipoles tidak akan menghilangkan manfaat serta keberkahan sumur berkah tersebut, karena air sumur berkah masih tetap dijaga eksistensinya dari dahulu sampai sekarang.³

C. Prosesi Mandi dalam Tradisi Kliwonan

Waktu pelaksanaan mandi di sumur berkah dalam tradisi kliwonan yaitu setiap hari Jum'at Kliwon, berlokasi di area Masjid Jami' Wonoyoso yang selalu ramai didatangi masyarakat dari pukul tiga dini hari,

³ Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

akan tetapi saat ini sumur berkah Masjid Jami' Wonoyoso dibuka setelah jama'ah sholat subuh atau sekitar pukul 05.00 WIB, kecuali untuk para pengunjung yang datang dari luar daerah sebagai rasa penghormatan sebagai tamu dari jauh. Hal tersebut dikarenakan seringkali para perempuan mandi di tengah malam, sehingga takut menimbulkan kesalahpahaman serta takut dipersalahkan oleh warga setempat. Setelah jama'ah sholat subuh, warga berbondong-bondong berdatangan dari berbagai sudut kota maupun kabupaten Pekalongan bahkan luar daerah Pekalongan untuk mengambil atau mandi dari air sumur tersebut. Air sumur berkah Masjid Jami' Wonoyoso dinilai berkah serta banyak dari masyarakat meyakini sebagai bentuk ikhtiar jika air tersebut dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit, melancarkan rezeki, dan mempercepat jodoh. Pengunjung yang datang pun bermacam-macam, mulai dari usia balita hingga lansia. Kepercayaan yang paling menonjol adalah bahwa saat mengambil airnya di dalam sumur berkah harus dengan *menimba* atau *ditimba*, karena dengan *menimba* terdapat keberkahan selain pada airnya.



Gambar 1. Proses Menimba Air Sumur Berkah
Sumber. Observasi Peneliti

Prosesi mandi di sumur berkah dibantu oleh petugas pelaksanaan tradisi kliwonan. Petugas yang dimaksud yaitu Petugas Pengambil Air (*Tukang Timba*). Petugas yang ditunjuk adalah petugas yang sudah dipercaya oleh Kyai dan Pemerintah Desa setempat. Peraturan tersebut dimulai pada tahun sekitar 1960 M dan dilanjutkan oleh generasi ke generasi (sekarang generasi keempat).

Prosesi mandi di sumur berkah ini sebenarnya tidak mempunyai ritual khusus, hanya ada beberapa proses diantaranya:

1. Pengunjung tradisi kliwonan mengantri, apabila sudah gilirannya, pengunjung dapat memasuki tempat air sumur berkah berada, yaitu area Masjid Jami' Wonoyoso.
2. Niat dengan membaca basmalah mandi di sumur berkah dan diniatkan hanya karena Allah Ta'ala. Air sumur berkah dijadikan sebagai perantara atau wasilah-Nya saja.
3. Berdo'a (sesuai kebutuhan masing-masing pengunjung).
4. Air sumur berkah *ditimba* oleh tukang timba, kemudian diguyurkan ke seluruh tubuh secara perlahan kepada pengunjung.
5. Membuang uang koin ke sumur atau *sawuran* sebagai rasa syukur kepada Allah Ta'ala serta sebagai penjagaan dari hal-hal jahat, tetapi sekarang sudah diganti dengan memasukkan uang koin ke kotak amal (beramal) agar terjaga kebersihan serta kesucian air sumur berkah.



Gambar 2. Suasana di Sumur Berkah
Sumber. cintapekalongan.com



Gambar 3. Proses Mengantri Mandi di Sumur Berkah
Sumber. cintapekalongan.com

Beberapa persiapan yang harus dilakukan dalam prosesi mandi di sumur berkah yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan kotak beramal (bagi petugas) yang diletakkan di samping sumur berkah agar dimasukkan uang koin yang digunakan untuk *nyawur* atau beramal para pengunjung.
2. Membawa uang koin yang akan digunakan untuk *sawuran* atau beramal.
3. Membawa baju ganti untuk dipakaikan setelah selesai mandi di sumur berkah.

Aturan atau larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung sumur berkah, diantaranya:

1. Dilarang meniatkan diri kepada selain Allah Ta'ala, misalnya: meminta atau menyembah kepada sumur berkah tersebut agar menyembuhkan penyakitnya.
2. Dilarang berbicara kasar atau kotor, apalagi letak sumur berkah yang berada dilingkungan Masjid.
3. Saat pelaksanaan mandi berlangsung, laki-laki dan perempuan haruslah terpisah (bukan mahrom) dilarang bersamaan.
4. Dilarang membuang kotoran ataupun sampah sembarangan.

5. Dilarang membuang uang koin ke dalam sumur berkah.
6. Dilarang mandi tengah malam atau dini hari terutama bagi kaum wanita.⁴

D. Mitos Persepsi Masyarakat Terhadap Mandi

1. Masyarakat yang Melaksanakan

Masyarakat Wonoyoso merupakan masyarakat yang kental akan budaya spiritualnya, seperti pelaksanaan ritual mandi di sumur berkah dalam tradisi kliwonan. Pada sejarahnya, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari agama. Mereka yakin bahwasanya rasa sakit, bencana atau musibah, kejahatan, serta malapetaka merupakan sebuah akibat dari tidak adanya keseimbangan hidup antara alam nyata dengan alam gaib, sehingga diperlukan adanya upacara tradisi, salah satunya yaitu tradisi kliwonan mandi di sumur berkah.

Masyarakat percaya bahwasanya manusia diharuskan bersahabat dengan alam semesta, makhluk

⁴ Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

gaib serta mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Tidak dapat menghapus begitu saja kepercayaan masyarakat akan sebuah tradisi. Mereka mempercayai adanya kehidupan nyata dan kehidupan ghaib, yang diliputi dengan kekuatan baik dan kekuatan jahat, serta di dalam kehidupan memiliki pengaruh tersendiri. Kekuatan baik dapat menghadirkan kebaikan dan kekuatan jahat dapat menghadirkan kejahatan pula.

Mitos mandi di sumur berkah dipercaya dapat membebaskan serta membersihkan diri dari sesuatu yang tidak baik, dengan kata lain membuang segala jenis penyakit dan juga malapetaka sehingga mendapatkan kesehatan, keselamatan, kebahagiaan, serta untuk memohon kesejahteraan hidup. Mandi di sumur berkah juga bertujuan sebagai ungkapan syukur dan penghormatan akan nikmat serta karunia yang telah Allah SWT percayakan agar masyarakat dapat selamat serta bahagia dalam hidup.

Mitos persepsi masyarakat terhadap mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso bagi masyarakat yang

melaksanakannya yaitu bahwasanya air sumur berkah benar-benar bermanfaat serta berkhasiat bukan hanya sekedar mitos saja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang telah membuktikan manfaat serta khasiat dari muara air sumur berkah, seperti yang dituturkan oleh Bapak Kyai Ahmad Fauzi bahwasanya ketika pada zaman dahulu pernah ada seseorang yang datang berobat kepada Mbah Kyai Abdurrohman, yang mana seseorang tersebut menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan di tempat manapun. Mbah Kyai Abdurrohman berpesan kepada seseorang tersebut agar meminum air sumur yang ada di Masjid Jami' Wonoyoso, dan atas izin Allah SWT seseorang tersebut dapat sembuh dari penyakitnya. Kesembuhan seseorang tersebut adalah kejadian yang spontan, maksudnya yaitu langsung sembuh penyakitnya ketika selesai meminum dari air sumur tersebut dan pada akhirnya, jika ada orang yang datang berobat kepada Mbah Kyai Abdurrohman, beliau menyarankan untuk meminum atau mandi dengan menggunakan air sumur tersebut. Kejadian tersebut terdengar dari mulut ke mulut

masyarakat Desa Wonoyoso yang menjadikan sumur tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat Desa Wonoyoso bahkan oleh masyarakat luar daerah Desa Wonoyoso sampai ke luar Kota Pekalongan.

Mitos lain yang dipercaya masyarakat Desa Wonoyoso yaitu pada setiap hari Rabu Pungkasan, sumur berkah bisa mendidih dengan sendirinya, mendidih yang dimaksud yaitu air dari sumur berkah tersebut naik atau *mungguh*. Masyarakat menyebut air tersebut dengan nama *banyu keberkahan* atau air keberkahan.

Air dipercaya untuk membersihkan diri dari penyakit lahir maupun penyakit batin. Air merupakan salah satu berkah yang diturunkan Allah SWT ke bumi untuk semua makhluk-Nya, tidak mungkin bagi manusia, hewan, tumbuhan, hidup tanpa air di dalamnya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan, yang bunyinya:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Artinya: “Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa

mereka tidak beriman?” (Q.S. Al-Anbiya’: 30).⁵

Mandi dalam pandangan adat Jawa memiliki nilai yang dipercaya sebagai sarana pembersih dan pensucian diri dari penyakit lahir maupun penyakit batin. Mandi merupakan salah satu simbol untuk menghilangkan kesialan dalam diri manusia, karena di dalam sifat-sifat buruk selalu ada ketika seseorang tidak lagi membersihkannya, maka nasibnya atau perawakannya selalui menghantui, untuk menghilangkan atau menumbuhkan kembali sifat-sifat tersebut yaitu berbagai sifat yang terdapat pada manusia, contohnya sifat kemuliaan dan kejayaan, haruslah dengan ritual mandi.

Kegiatan mandi dalam tradisi kliwonan di sumur berkah, yang mana sumur berkah merupakan petilasan dari leluhur yang merupakan media kreasi hasil para waliyullah dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Mandi di sumur berkah dalam tradisi kliwonan yaitu memandikan seluruh anggota tubuh

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Fajar Mulya, 2009, hlm. 324.

dengan menggunakan muara air sumur berkah yang berlokasi di area Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Sumur berkah dinilai sakral, karena dalam pembuatan sumur tersebut, dipercaya selalu diiringi do'a dan dzikir oleh para waliyullah. Sumur tersebut memberikan banyak manfaat untuk warga Desa Wonoyoso dan sekitarnya yang dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, sebagai tolak balak, mempercepat jodoh, dan sebagainya. Kepercayaan tersebut sampai sekarang masih ada bahkan tidak hanya dipercaya oleh warga Desa Wonoyoso saja, tetapi sampai ke daerah luar Kota Pekalongan, terutama untuk masyarakat Desa Wonoyoso sendiri, mitos sumur berkah telah melekat dengan keseharian masyarakatnya dan tentunya bukan merupakan hal asing lagi.

Bapak Kyai Ahmad Fauzi mengatakan bahwa masyarakat yang mempercayai mitos mandi di sumur berkah dapat menghasilkan sebuah kreasi kebudayaan yang berpengaruh besar asalkan dijalankan tidak

bertentangan dengan syari'at Islam. Mereka percaya bahwa terdapat sebuah kebesaran Allah SWT melalui air sumur berkah tersebut apabila digunakan untuk mandi. Cerita-cerita yang berkembang tentang manfaat serta khasiat sumur berkah menjadikannya menarik perhatian dan menjadi salah satu alasan masyarakat percaya akan mitos air sumur berkah, serta tidak lepas dari keberadaan para waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Pekalongan terutama di Desa Wonoyoso itu sendiri.⁶

Ibu Fitri Lutfia salah satu warga Desa Wonoyoso yang rutin setiap Jum'at Kliwon melaksanakan tradisi mandi di sumur berkah, ketika ditanya mengapa beliau datang ke sumur berkah untuk mandi, beliau menjawab bahwa sumur berkah adalah peninggalan seorang waliyullah yang diberikan sebuah kelebihan atau karomah oleh Allah SWT dan sebagai manusia biasa kita perlu untuk mendatangi sumur berkah agar berkah dan karomah sang waliyullah sampai kepada kita serta sebagai sarana

⁶ Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

ikhtiar untuk berobat menyembuhkan penyakit melalui perantara air sumur berkah.⁷

2. Masyarakat yang Tidak Melaksanakan

Dalam kehidupan bermasyarakat pastinya selalu memiliki perbedaan kebudayaan dengan masyarakat yang lain, contohnya masyarakat Desa Wonoyoso yang memiliki perbedaan budaya dengan masyarakat lain, namun tetap eksis meskipun masyarakatnya terus berganti dikarenakan oleh adanya kelahiran dan kematian, yaitu percaya terhadap mitos yang berkembang salah satunya tentang mitos mandi di sumur berkah.

Masyarakat yang datang ke sumur berkah memiliki perbedaan tujuan masing-masing, sehingga memicu perbedaan persepsi pula. Banyak yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang mitos mandi di sumur berkah, diantaranya prasangka apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka baik dari pengaruh sejarah sumur

⁷ Wawancara dengan Ibu Fitri Lutfia, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 17.00 WIB).

berkah, budaya masyarakat, maupun keyakinan individu masyarakatnya..

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memberikan efek yang begitu besar bagi pemikiran manusia untuk berpikir lebih modern, sehingga menjadikan beberapa masyarakat banyak yang meninggalkan tradisi lamanya, seperti tradisi mandi di sumur berkah, meskipun dari mereka banyak yang mengetahui bahwasanya tradisi sebagai salah satu upaya agar manusia mengingat asal-muasalnya, akan tetapi dalam pemikiran mereka hanya menganggap dan menjalankan segala sesuatu yang hanya berasal dari ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis. Segala sesuatu yang tidak berasal dari ajaran agama Islam tidak akan mereka lakukan dengan lebih memilih meninggalkan hal tersebut.

Mitos persepsi masyarakat terhadap mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso bagi masyarakat yang tidak melaksanakan bahwasanya mereka menganggap air sumur berkah dapat bermanfaat dan berkhasiat adalah sebuah mitos belaka serta termasuk ke dalam

perbuatan khurafat. Khurafat yaitu kepercayaan yang meliputi cerita rekayasa yang mengandung kedustaan (pantangan, ramalan, pemujaan, dan lain-lain) yang bukan berasal dari ajaran Islam serta bertentangan dengan aqidah. Bapak Afi menceritakan sebuah pengalaman bahwa ketika salah satu keluarganya mengambil air sumur berkah bahkan mandi dengan air sumur berkah dalam tradisi kliwonan, tidak terdapat manfaat atau khasiat yang ditimbulkan dari air tersebut, dirasakannya bahwa air sumur tersebut hanya memberikan efek kesegaran sama seperti air-air sumur pada umumnya.

Beliau menuturkan bahwa dalam sejarahnya masyarakat menyamakan air sumur berkah dengan air sumur zam-zam yang ada di Kota Mekkah, padahal jelas berbeda, hanya air zam-zam lah yang lebih baik serta dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁸

Menurut Ibu Desi Nurmi, masyarakat adalah kumpulan-kumpulan individu yang hidup bersama-

⁸ Wawancara dengan Bapak Afi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 15.00 WIB).

sama yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan kepercayaan masyarakat akan sesuatu, termasuk kepercayaan akan mitos-mitos yang dimasuki cerita-cerita supernatural, meskipun hidup di zaman modern, masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan supernatural serta daya magis yang dimiliki para tokoh suci tertentu, benda ataupun tempat-tempat keramat, yang dipercaya dapat memberikan bantuan supernatural kepada manusia yang mendatangi serta memohon bantuan kepada kekuatan magis tersebut, contohnya masyarakat Desa Wonoyoso yang percaya akan mitos mandi di sumur berkah yang telah diwariskan secara turun-temurun serta dilestarikan sampai saat ini oleh kebanyakan masyarakatnya, meskipun mayoritas masyarakat Desa Wonoyoso tidak mengetahui dan memahami rasionalisasi atau alasan dari mitos yang diyakini, bahkan bagi masyarakatnya yang mengenyam pendidikan tinggi sekalipun, kepercayaan akan mitos mandi di sumur berkah terbilang sangat tinggi, terutama bagi masyarakatnya yang tinggal di pedesaan.

Terlepas dari ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat terkait makna dibalik mitos mandi di sumur berkah, keyakinan tradisi tersebut sampai sekarang pun masih hidup dalam budaya masyarakat Desa Wonoyoso, akan tetapi dengan ilmu pengetahuan dan mudahnya akses-akses informasi, bukanlah tidak mungkin apabila tradisi ini secara perlahan menghilang, tereleminasi oleh bermacam-macam kebudayaan baru atau modern yang diserap oleh masyarakat-masyarakat pedesaan.⁹

E. Respon Masyarakat Terhadap Mandi

1. Masyarakat yang Setuju

Mandi di sumur berkah dilaksanakan sebagai salah satu bentuk menghormati para leluhur serta sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Air yang digunakan untuk mandi bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan diri. Air dipercaya untuk membersihkan diri dari penyakit lahir maupun penyakit batin.

⁹ Wawancara dengan Ibu Desi Nurmi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 08.00 WIB).

Menurut Ibu Waryanti yang merupakan Kasi. Pemerintahan Desa Wonoyoso membenarkan mitos mandi di sumur berkah. Masyarakat maupun pengunjung Desa Wonoyoso mandi di sumur berkah memiliki tujuan membuang segala penyakit dan malapetaka sehingga mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dengan *ngalap berkah* (mencari berkah), yaitu mandi di sumur berkah yang ada di Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso. Ibu Waryanti merasa yakin jika tradisi tersebut tidak bersimpangan dengan syari'at Islam, dikarenakan tradisi tersebut sebagai sarana ikhtiar membuang segala penyakit yang ada pada tubuh lewat perantara air dari sumur berkah serta sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT.

Menurut pandangan agama Islam, terdapat dua hal yakni percaya atau bahkan menyembah kepada benda mati maka disebut musyrik, akan tetapi jika percaya air hanya sebagai perantara dari Allah untuk menyembuhkan penyakit dan mengabulkan segala hajat manusia, maka tidak disebut musyrik. Masyarakat bukan hanya mempercayai khasiat dari

sebuah air saja, akan tetapi juga percaya akan kekuasaan Allah yang terdapat di muara air sumur berkah jika digunakan untuk mandi, tentunya hal tersebut bukanlah termasuk ke dalam perbuatan yang musyrik.

Melalui tradisi mandi di sumur berkah ini, selagi tidak menyimpang dan tetap berjalan pada jalan yang lurus serta mendapat banyak respon positif, maka baiknya kita menjaga dan melestarikan tradisi mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso dengan sebaik-baiknya karena telah menjadi suatu kebudayaan yang dipertahankan secara turun temurun.¹⁰

2. Masyarakat yang Tidak Setuju

Menurut Mas Hazmi salah satu pemuda Desa Wonoyoso, memberikan sebuah respon yang tidak menyetujui mitos akan tradisi mandi di sumur berkah, akan tetapi dia tetap menghargai orang-orang yang masih melaksanakan tradisi tersebut. Dia juga tidak dapat berbuat banyak dikarenakan masih banyaknya

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Waryanti, Kasi. Pemerintahan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 11.00 WIB).

masyarakat Desa Wonoyoso yang melaksanakan tradisi tersebut, termasuk dari kalangan kyai setempat beserta para pemerintah desanya yang tetap melestarikan tradisi mandi di sumur berkah. Dia mempunyai prinsip tersendiri bahwa sesuatu yang tidak ada dalam ajaran Islam adalah khurafat dan jatuhnya bisa kepada syirik atau menyekutukan Allah SWT, akan tetapi perlu diketahui bahwasanya kepercayaan terhadap sesuatu adalah milik pribadi masing-masing manusia. Menurut Mas Hazmi, bahwa di Desa Wonoyoso memang masih banyak sekali masyarakat yang mempercayai mitos-mitos terutama mitos mandi di sumur berkah. Dia merasa masyarakat banyak yang masih berpikiran tradisional terutama untuk para sesepuh, orangtua, sedangkan pemuda Desa Wonoyoso memang sudah banyak yang berpikir lebih modern, sehingga terdapat beberapa pemuda yang seumurannya tidak mengikuti tradisi mandi tersebut. Hal tersebut juga disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

Mandi di sumur berkah pun rasanya sama seperti mandi di sumur-sumur lain pada umumnya.

Jangan sampai meratukan ataupun mendewakan air sumur berkah tersebut, karena manusia itu tempatnya salah dan lupa, takutnya ketika terlalu yakin bahwa air sumur berkah dapat memberikan manfaat ataupun khasiat yang besar, maka manusia mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang pada akhirnya menjerumuskan manusia menentang ajaran agamanya sendiri.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Mas Hazmi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

BAB IV

MITOS TRADISI MANDI DI SUMUR BERKAH

A. Struktur Mitos dalam Mandi di Sumur Berkah

1. Wilayah Sakral dalam Tradisi Mandi Sumur Berkah

Mircea Eliade mendasarkan studinya terkait mitos pada agama manusia arkhais, yaitu manusia yang hidup di zaman pra-sejarah ataupun masyarakat tribal dengan budaya terbelakang saat ini. Kehidupan masyarakat dipisahkan menjadi dua wilayah yang berbeda, yaitu wilayah profan dan wilayah sakral. Ruang dan waktu yang sakral ialah nyata dan abadi, sebaliknya, ruang dan waktu yang profan ialah labil atau berubah-ubah.¹

Secara umum, dalam fenomena religius atau hubungannya dengan para dewa, para leluhur ataupun benda-benda suci dengan yang sakral, suatu objek yang awalnya profan menjadi fenomena suci karena adanya hubungan khusus antara individu atau sekelompok

¹ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, dalam Jurnal *Thaqafiyat*, Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 1, 2013, hlm. 148-149.

manusia dengan objek, sehingga fenomena tersebut dimuati oleh kekudusan, memiliki arti religius serta simbolik. Yang sakral tersebut terdapat dalam kepercayaan maupun upacara ritus, karena kepercayaan memberikan makna pada ritual yang merupakan simbol dari apa yang telah diwujudkan dalam kepercayaan.²

Mandi di sumur berkah merupakan salah satu fenomena religius dari banyaknya upacara-upacara pembersihan dan penyucian diri dari penyakit lahir maupun batin secara turun-temurun. Mandi memberikan pengertian membersihkan seluruh anggota tubuh, yang bertujuan agar seseorang bersih dari kotoran.

Dalam ajaran Islam pun dijelaskan tentang mandi. Mandi dibagi menjadi tiga macam, yakni mandi wajib, mandi sunnah, dan mandi mubah. Mandi ialah mengguyurkan air ke seluruh badan dengan diawali niat. Sebab-sebab dari mandi wajib adalah bersetubuh, haid bagi perempuan, nifas bagi perempuan setelah

² Daniel L. Pals., *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001, hlm. 273.

melahirkan, serta keluar mani bagi laki-laki.³ Mandi sunnah adalah mandi ketika akan sholat, seperti sholat dua hari raya dan sholat jum'at. Mandi mubah ialah mandi yang dilakukan setiap hari. Mandi yang diajarkan sebagai saran menghilangkan hadas besar dan hadas kecil. Apabila mandi mempunyai hukum di dalam syariat Islam, maka dalam pandangan adat Jawa pun memiliki nilai yang dipercaya sebagai sarana pembersih dan pensucian diri dari penyakit lahir maupun penyakit batin.

Mandi merupakan salah satu simbol untuk menghilangkan kesialan dalam diri manusia, karena di dalam sifat-sifat buruk selalu ada ketika seseorang tidak lagi membersihkannya, maka nasibnya atau perawakannya selalui menghantui, maka untuk menghilangkan atau menumbuhkan kembali sifat-sifat tersebut yaitu berbagai sifat dalam diri manusia, contohnya kemuliaan dan kejayaan, haruslah dengan ritual mandi.⁴

³ Drs. Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019, hlm. 21.

⁴ Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

Kegiatan mandi dalam tradisi kliwonan di sumur berkah, yang mana sumur berkah merupakan petilasan dari leluhur yang merupakan media kreasi hasil para waliyullah dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Mandi di sumur berkah dalam tradisi kliwonan yaitu memandikan seluruh anggota tubuh dengan menggunakan muara air sumur berkah yang berlokasi di area Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Air digunakan sebagai simbol pembersihan dan penyucian diri dari penyakit lahir maupun batin, agar apa yang dikehendaki dan diharapkan mudah terkabul karena seseorang berdo'a dalam keadaan yang telah suci, sehingga mudah dikabulkan, seperti halnya kita dalam beribadah sholat yang diwajibkan untuk mandi dan berwudhu terlebih dahulu untuk menghilangkan hadas, baik kecil maupun besar.

Air yang digunakan oleh masyarakat Desa Wonoyoso untuk ritual mandi yaitu air sumur peninggalan para waliyullah, salah satunya Mbah Kyai Wali Mayung. Masyarakat dengan semangat berbondong-bondong melakukan tradisi tersebut

sebagai simbol masyarakat Desa Wonoyoso yang memiliki integritas yang kuat dalam solidaritas bermasyarakat. Hal tersebut juga merupakan wasiat yang diberikan oleh para leluhur kepada generasi-generasi setelahnya untuk dapat menjaga peninggalan berupa sumur berkah.

Mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso merupakan sebuah bentuk apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal daerah. Mandi yang berarti sebagai pembersihan dan penyucian diri dari penyakit lahir maupun batin agar seseorang ketika hendak bermunajat haruslah dalam keadaan suci sehingga mudah dikabulkan, dalam arti lain bahwa ketika seseorang meyakini mandi di sumur berkah dapat menyembuhkan penyakit dan mengabulkan segala hajat lainnya, kembalikan lagi semuanya kepada Yang Maha Berkuasa dan Berkehendak, mandi hanyalah usaha mereka, serta para waliyullah hanya menjadi wasilah yang mendo'akan.

Sumur yang digunakan sebagai ritual mandi dalam tradisi kliwonan bernama sumur berkah. Sumur sendiri merupakan sumber mata air yang biasanya

dijumpai di daerah pedesaan, namun tidak di Desa Wonoyoso, yang berlokasi di Masjid Jami' Wonoyoso, sebagian besar sumur-sumur warga digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari dan sudah banyak yang beralih ke PDAM. Sumur berkah sebagai peninggalan warisan leluhur untuk acara ritual mandi di sumur berkah dalam tradisi kliwonan. Hal tersebut telah dilaksanakan dari generasi ke generasi. Masyarakat menjaga dan melestarikannya karena sumur tersebut berbeda dengan sumur-sumur pada umumnya. Sumur yang pada dasarnya ketika musim kemarau ataupun musim hujan akan mengalami perubahan kondisi airnya, namun tidak dengan sumur berkah. Sumur berkah selalu stabil dengan debit airnya dan tidak pernah termakan waktu. Ketika musim kemarau panjang yang pernah dialami Desa Wonoyoso sekitar tahun 1960-an, sumur-sumur di desa tersebut mengering, hanya tersisa air sumur berkah yang masih normal kondisinya. Pada akhirnya masyarakat memanfaatkan air sumur berkah untuk kebutuhan sehari-hari selama kemarau berlangsung. Air sumur berkah juga dapat memberikan manfaat serta

khasiat yang diyakini, maka masyarakat menyebutnya dengan sumur berkah.

Banyak mitos-mitos menceritakan tentang yang sakral, sebagaimana kehidupan Ilahiyah yang memiliki sifat supernatural dapat berdekatan dengan kehidupan alamiah manusia, sehingga bahan utamanya sendiri adalah alam fisik. Menurut Mircea Eliade, simbol, mitos, serta berbagai macam upacara ritual keagamaan hadir secara bergantian dalam peradaban manusia. Mempercayai yang sakral bersifat universal, kapanpun dan dimanapun. Bagi Mircea Eliade, apa saja yang terdapat dalam kehidupan yang sifatnya biasa saja merupakan lingkup yang profan, namun dalam waktu tertentu yang profan dapat bertransformasi menjadi yang sakral.⁵

Ketika sumur berkah diberi sentuhan oleh yang sakral, sumur berkah bukan termasuk bangunan biasa lagi, tetapi bangunan suci atau keramat yang di dalamnya terdapat yang sakral. Sumur berkah merupakan sebuah bangunan, tetapi bagi masyarakat Desa Wonoyoso bukanlah sekedar bangunan saja.

⁵ Daniel L. Pals., *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001, hlm. 269.

Dalam tradisi mandi di sumur berkah, air merupakan sarana pertemuan dengan yang sakral, individu merasakan dirinya diberikan sentuhan oleh sesuatu yang sifatnya nir duniawi, tanda-tandanya adalah seseorang menyentuh sebuah realitas yang asing, sebuah dimensi dari keberadaan Yang Kudus, sangat berbeda serta merupakan realitas abadi yang tidak ada tandingannya. Mircea Eliade menyebut proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural dengan sebutan “dialektika yang sakral”, berbentuk nyata, terbatas dan dapat berpindah-pindah. Air di sumur berkah akan mendatangkan yang sakral yang sangat berbeda dengan keterbatasan objek tersebut sebagai sebuah benda atau bangunan biasa. Mandi di sumur berkah telah dimitoskan oleh masyarakat sehingga menjadi sakral serta memiliki kekudusan.

2. Wilayah Profan dalam Tradisi Mandi Sumur Berkah

Menurut Eliade, manusia nonreligius mempunyai cara yang sama sekali berbeda dengan manusia religius. Dia menolak transendensi, menganggap bahwa realitas itu relatif dan ragu-ragu

akan makna dari eksistensi. Manusia nonreligius juga berkembang penuh dalam masyarakat arkhais, namun hanya berkembang secara penuh dalam masyarakat Barat modern yang ditandai dengan desakralisasi. Manusia nonreligius modern mempunyai situasi eksistensial yang baru, yakni dia menjadi subjek dan pelaku sejarah, menolak segala macam transendensi, tidak menerima model humanitas di luar kondisi manusia yang dialami. Manusia adalah tuan bagi dirinya sendiri. Yang kudus merupakan rintangan utama bagi kebebasannya. Dia akan menjadi dirinya sendiri jika dia menghilangkan segala sifat mistik. Menurut Eliade, manusia nonreligius sebenarnya juga berasal dari manusia religius. Mau tidak mau dia merupakan karya manusia religius dan pembentukannya dimulai dalam situasi para leluhurnya dan merupakan hasil dari desakralisasi. Alam merupakan hasil suatu sekularisasi progresif kosmos sebagai karya para dewa, sedangkan manusia profan merupakan hasil dari desakralisasi eksistensi manusia. Manusia nonreligius terbentuk karena adanya pertentangan dengan para nenek moyangnya dan

berusaha untuk mengosongkan dirinya dari agama, mitos dan semua makna trans-manusiawi. Manusia nonreligius tidak dapat sama sekali menghapus seluruh masa lampainya karena dia sendiri merupakan hasil produksi dari masa lampau. Dia membentuk dirinya sendiri dengan berbagai macam penyangkalan serta penolakan, akan tetapi dia selalu dihantui oleh berbagai realitas yang telah disangkal dan ditolak, dan untuk mendapatkan dunianya sendiri, dia telah mendesakralisasikan dunia nenek moyangnya, namun dia harus menerima lawan dari tipe nenek moyangnya. Sikap tersebut secara emosional masih tetap hadir dan dapat muncul dalam dirinya serta diwujudkan kembali dengan bentuk-bentuk tertentu.

Manusia nonreligius dalam keadaan yang benar-benar murni merupakan fenomena yang sangat jarang ditemukan, jika tidak mustahil, bahkan juga dalam masyarakat modern yang sudah sangat didesakralisasikan sekalipun. Kebanyakan manusia nonreligius masih mempunyai sikap religius walaupun mungkin secara tidak sadar. Ada banyak takhayul dan tabu-tabu manusia modern dan semuanya mempunyai

struktur religius magis, selain itu, manusia modern yang merasa dan menyebut dirinya nonreligius sebenarnya masih tetap memegang teguh sejumlah besar mitos dan ritual yang tersamar.⁶

Mitos berhubungan dengan keyakinan terhadap yang sakral, sehingga memperlakukan sesuatu yang sakral tentunya berbeda dengan memperlakukan sesuatu yang profan, dimana tindakan tersebut tanpa dasar agama. Menurut Mircea Eliade, apa saja dalam kehidupan yang sifatnya biasa saja termasuk ke dalam lingkup yang profan. Mitos dianggap sebagai pengalaman manusiawi dimana tidak ada ruang bagi kehadiran Yang Ilahi. Yang profan merupakan lingkup kehidupan sehari-hari, natural dan tidak suci. Yang profan merupakan tempat yang tidak sempurna, berubah-ubah serta dipenuhi *chaos*.⁷

Di dalam tradisi mandi di sumur berkah bahwasanya masyarakatlah yang mempercayai mitos mandi sebagai sesuatu yang sakral, bukan karena adanya keistimewaan dari sumur tersebut. Jika dilihat

⁶ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 99-100.

⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hlm. 68.

bahwa sumur berkah adalah sebuah benda atau bangunan yang biasa saja dan sangat umum bentuknya seperti sumur-sumur di tempat lain. Yang sakral tersebut muncul bukan pada objeknya, melainkan dari subjek yang meyakinkannya. Sakral bukanlah sebuah sifat asli dari benda atau bangunan tersebut, melainkan hanyalah sebuah keyakinan yang dimiliki manusia yang menyucikannya atau hanya sebuah perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda atau bangunan tersebut. Kesakralan tercipta karena adanya sikap mental orang yang meyakinkannya yang disertai rasa kagum dan emosional yang merupakan sebuah gabungan antara pemujaan dan ketakutan, daya tarik cinta dan penolakan terhadap bahaya.

Aspek-aspek profan yang terkandung di dalam tradisi mandi di sumur berkah di antaranya bahwa:

- Mandi sebagai kebutuhan tubuh manusia, untuk menjaga kebersihan badan, menjaga tubuh agar merasa segar, serta dapat mengkondisikan emosi.

Hal tersebut seperti yang kita ketahui bahwa air dapat memberikan efek ketenangan dan kesegaran bagi tubuh, sehingga kita merasakan

bahwa apa yang membuat kita lelah, emosi, dan sebagainya menjadi lebih reda. Air sendiri dapat membersihkan tubuh kita dari segala macam kuman dan bakteri yang hinggap di tubuh kita, sehingga benar saja jika air dapat menyembuhkan penyakit, karena kita merasa yakin bahwa air tersebut telah membersihkan diri kita dari penyakit yang menempel di tubuh kita.

- Mandi merupakan kebutuhan sehari-hari manusia yang harus disertai dengan niat yang baik agar memberikan keberkahan.

Pada saat mandi, baiknya memang terlebih dahulu berniat yang baik dalam hati agar air tersebut dapat memberikan keberkahan, karena air sendiri merupakan salah satu nikmat dari Allah SWT, selain udara dan tanah. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat baik, tentunya akan membawa kebaikan pula.

- Mandi membutuhkan air yang bersih atau suci dan banyak, artinya butuh tersedianya air, terjaganya lingkungan, serta keberlangsungan air.

Air yang digunakan untuk mandi tentunya menggunakan air yang bersih atau suci serta banyak atau cukup, agar dapat digunakan untuk membersihkan atau mensucikan diri dari berbagai macam hadas dan kotoran.

B. Fungsi dan Makna Mitos Mandi di Sumur Berkah

Mircea Eliade berpendapat bahwa fungsi utama mitos adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara ataupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misal makan, pekerjaan, seksualitas, pendidikan, dan sebagainya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat. Keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan.²⁰ Mitos dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungan dan sejarahnya. Mitos menjadi semacam gambaran atas kenyataan-kenyataan

²⁰ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 92.

dalam format yang disederhanakan sehingga dapat dipahami dan ditangkap oleh banyak orang.

Fungsi-fungsi mitos yang diyakini masyarakat, sebagai berikut:

1. Mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan.

Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos selalu berada dalam lingkup budaya.

2. Melindungi dan memperkuat moralitas.

Mitos menjadi sarana pendidikan yang paling baik untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.

3. Menjamin efisiensi dari ritual.

Dalam prakteknya mitos memberi arti atau makna dari suatu ritual. Masyarakat dapat dengan mudah memahami alasan dibalik suatu ritual yang dilakukan dengan baik melalui mitos.

4. Memberikan aturan praksis untuk manusia.

Keberadaan mitos dalam kehidupan memberikan pedoman kepada manusia tentang hal-hal praksis yang berkaitan dengan tindakan manusia.

Berdasarkan hal-hal tersebut, tampak fungsi mitos yang benar-benar dijadikan pedoman dalam segala aktivitas hidup manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Dalam hubungannya dengan fungsi mitos, terdapat makna-makna yang terkandung di dalam mitos mandi sumur berkah, di antaranya:

1. Makna Filosofis

Masyarakat Desa Wonoyoso melaksanakan tradisi kliwonan dengan tujuan membuang segala penyakit, bencana, kejahatan dan malapetaka sehingga dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dengan *ngalap berkah* (mencari berkah), yaitu mandi di sumur berkah yang ada di Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso. Keunikan dari tradisi kliwonan mandi di sumur berkah tidak hanya dilihat dari sejarah atau latar belakangnya, akan tetapi dapat dilihat dari sisi pelaksanaannya, salah satunya yaitu pada saat pengambilan airnya harus *ditimba*, karena dengan *ditimba* terdapat keberkahan selain pada air sumur berkah tersebut.

Mitos mandi di sumur berkah apabila dilihat dari sejarah, tujuan, dan proses pelaksanaannya, dapat digolongkan ke dalam bentuk tradisi yang bersifat religius dan kental dengan unsur ke-Islam-an, ke-Esa-an dan kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, sebagaimana terungkap dari kepercayaan masyarakat bahwa hanya Tuhan yang dapat mengabulkan segala hajat atau keinginan manusia.

2. Makna Teologis

Pengaruh dalam bidang aqidah yaitu mereka warga masyarakat Desa Wonoyoso sangat mengimani keberadaan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Mereka memandang mitos mandi di sumur berkah sebagai perbuatan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

3. Makna Sosiologis dan Ekonomis

Dengan adanya tradisi kliwonan mandi di sumur berkah, maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat, mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja, tetapi kegiatan tersebut meluas ke masyarakat luar, yaitu sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena di sana terdapat

banyak orang muslim satu dengan muslim lainnya bertemu, mulai dari sanak saudaranya sendiri maupun orang yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi saling mengenal sehingga membentuk sebuah *ukhuwah islamiyyah*.

Tradisi kliwonan mandi di sumur berkah pun kini juga mulai berkembang di bidang ekonomi dan kemudian mulai berbentuk seperti wisata belanja atau orang-orang biasa menyebutnya dengan nama *pasar tiban*. Maksud dan tujuan melaksanakan tradisi kliwonan mandi di sumur berkah pun bertambah, yaitu mencari rezeki bagi para pedagang di tengah keramaian dan pengunjung yang sekedar berjalan-jalan untuk mencari kesenangan di tengah keramaian kota serta untuk menarik minat masyarakat agar dapat berkumpul guna mempererat hubungan sosial masyarakat.

C. Relevansi Mitos Mandi di Sumur Berkah Terhadap Pesan Moral Masyarakat

Agar memiliki laku yang lebih bijaksana, oleh masyarakat mitos dijadikan sebagai arah dan pedoman hidup sehari-hari. Mitos menjadikan masyarakat

pendukungnya mematuhi dan menaati ajaran-ajaran yang dianutnya agar tercipta sebuah kesadaran tingkah laku dan keseimbangan hidup bermasyarakat. Mitos dapat dipahami juga sebagai realitas kultur yang kompleks dengan cerita-cerita sakral yang berkaitan dengan kejadian pada waktu primordial, yakni waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu serta para dewa sebagai objeknya, cerita-cerita suci mengenai kejadian-kejadian yang berasal dari asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia. Mitos bukanlah yang pertama melainkan yang terakhir, berdiri dalam perkembangan seorang pahlawan. Tokoh historis diasimilasikan dengan model mistis (pahlawan dan sebagainya). Sedangkan peristiwa diidentikkan dengan tindakan-tindakan mistis.⁸

Masyarakat yang masih meyakini nilai sakral dari mitos, mitos memiliki fungsi sebagai alat pengontrol moral dan tingkah laku manusia. Dalam kehidupan bersosial, mitos memberikan sebuah peran penting yang mana dapat membangun solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan. Keberadaan mitos yang diyakini masyarakat memiliki sakralitas dan mengandung pesan

⁸ Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi (Kosmos dan Sejarah)*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002, hlm. 44.

moral yang ditinggalkan para leluhur mereka, ketika salah seorang keluar dari daerahnya untuk merantau ataupun berpindah tempat ke daerah lain, maka seseorang tersebut akan tetap memelihara nilai sakral dan nilai moral mitos dari mana mereka berasal, yang selanjutnya akan diwariskan ataupun diceritakan kepada anak cucu keturunan mereka. Dengan demikian, mitos bukan hanya menghadirkan suatu penjelasan mengenai benda-benda, tetapi juga menjelaskan simbol-simbol agama, *a hierophany*, serta penampakan yang sakral di tengah-tengah yang profan.

Di dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan, terdapat tata cara tertentu yang harus dilakukan berdasarkan atas teks-teks agama maupun di dalam nilai-nilai moral yang terkandung dalam norma masyarakat dan norma adat, serta di dalam cerita-cerita mitos yang mengandung pesan-pesan moral. Beberapa masyarakat pada umumnya, ketika ditanya mengapa meyakini mitos yang berkembang di masyarakat, mereka hanya menjawab bahwa hal tersebut merupakan sebagian keyakinan kepada yang gaib. Makhluk ciptaan Allah selain manusia yaitu makhluk-makhluk gaib seperti setan,

jin dan sejenisnya. Allah juga memberikan sebuah karomah kepada para waliyullah. Karomah tersebut diharapkan dapat sampai kepada para manusia yang mendatangi tempat suci atau keramat peninggalan para wali.

Mitos mandi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonoyoso di sumur berkah, yang mana sumur berkah merupakan sumur yang harus dijaga dan dilestarikan, apalagi di dalamnya mengandung muara air yang berlimpah, sehingga dari hal tersebut masyarakat dan lingkungan sekitarnya menjalin hubungan yang menguntungkan satu sama lain dikarenakan adanya mitos menurut tradisi lisan yang telah melekat di pikiran masyarakat, yakni memberikan pengaruh besar terhadap bagaimana masyarakat memperlakukan sumur berkah, salah satunya dengan tidak merusak kelestarian maupun kesucian dari sumur berkah.

Masyarakat Desa Wonoyoso menjadikan mitos sebagai acuan dasar dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan sumur berkah. Berbagai macam pola adaptasi serta proses interaksi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun

temurun dan ditransformasikan sebagai bentuk aturan dan tradisi hingga dijadikan pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Berbagai bentuk perilaku, respon dan tradisi yang telah menjadi sebuah budaya dalam masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan dan konservasi lingkungan yang ada di sekitar sumur berkah. Salah satu bentuk budaya masyarakat dalam menjaga sumur berkah yakni menciptakan aturan-aturan, yang akhirnya menjadi mitos, dikarenakan pada hakikatnya, kehidupan manusia dikuasai oleh mitos-mitos. Mitos lahir atas dasar penciptaan manusia sendiri. Manusia merupakan makhluk pencipta mitos, karenanya mitos memiliki sifat anonim (tidak dapat ditelusuri siapa pencipta, pembuat, ataupun pencetusnya sehingga mitos dianggap sebagai milik komunal masyarakat setempat). Mitos memberikan sebuah pengaruh terhadap sikap-sikap masyarakat, bagaimana dalam memelihara dan memakmurkan lingkungan sumur berkah.

Pesan moral masyarakat dapat kita pahami sebagaimana yang dijelaskan dalam aturan-aturan di

sumur berkah seperti larangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung sumur berkah, di antaranya:

1. Dilarang meniatkan diri kepada selain Allah Ta'ala, misalnya: meminta atau menyembah kepada sumur berkah tersebut agar menyembuhkan penyakitnya. Ketika mitos telah mempengaruhi keyakinan masyarakat, maka akan banyak dari mereka yang pada akhirnya menduakan Allah SWT.

Dalam al-Qur'an dijelaskan, yang bunyinya:

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْدُورًا (٢٢)

Artinya: “Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.” (Q.S. Al-Isra': 22).⁹

Apabila masyarakat memperlakukan sumur berkah dengan percaya adanya perlindungan dari sumur berkah, maka hal tersebut jelaslah keliru dikarenakan hanya kepada Allah kita menyembah dan memohon perlindungan, maka ketika melakukan ritual mandi di sumur berkah diharapkan berdo'a memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Fajar Mulya, 2009, hlm. 284.

2. Dilarang berbicara kasar atau kotor, apalagi letak sumur berkah yang berada dilingkungan masjid.

Perlu diketahui bahwa niat utama kedatangan masyarakat mandi di sumur berkah adalah mencari berkah atau *ngalap berkah*. Hal tersebut tidak terlepas dari sikap dan tindakan masyarakat terutama pada lisannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sering tidak menyadari saat dalam kondisi emosi yang membuat lisannya berkata kasar atau kotor, biasanya terjadi ketika masyarakat sedang mengantri untuk mandi di sumur berkah yang terkadang harus berdesak-desakan. Berkata kasar atau kotor sangat dilarang bahkan dibenci oleh Allah SWT, apalagi letak sumur berkah yang berada di area masjid yang menjadi tempat untuk beribadah. Sumur berkah sendiri tentunya akan menampakkan keberkahannya jika masyarakat dapat menjaga lisannya dengan baik.

3. Saat pelaksanaan mandi berlangsung, laki-laki dan perempuan haruslah terpisah (bukan mahrom) dilarang bersamaan.

Hal tersebut jelaslah harus dilakukan terutama untuk masyarakat yang sudah memasuki usia baligh

atau dewasa untuk menjaga kehormatan masing-masing diri, baik dari laki-laki maupun perempuan, terutama dalam hal menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang untuk dilihat, walaupun pada saat mandi tidaklah dalam keadaan bertelanjang. Saat pelaksanaan mandi berlangsung disitulah letak kesakralan dari tradisi tersebut dimulai, sehingga benar-benar harus terjaga dari segala hal yang tidak diinginkan.

4. Dilarang membuang kotoran ataupun sampah sembarangan.

Allah memiliki kedudukan sebagai pengelola potensial sumur berkah, sementara manusia sebagai pengelola aktual sumur berkah, maka masyarakat diharuskan untuk terus menjaga kebersihan serta kesucian sumur berkah. Keseimbangan lingkungan sumur berkah dapat dibilang cukup terpenuhi, dikarenakan hadirnya mitos yang berkembang sehingga masyarakat tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang berlebihan. Sumur berkah dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut merupakan salah satu pengaruh positif adanya mitos, yang menjadikan masyarakat tidak berani untuk

melakukan kegiatan-kegiatan yang merusak bahkan merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang banyak. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumur berkah masyarakat tidak hanya bertanggung jawab secara ekologis saja, akan tetapi juga bertanggung jawab secara teologis kepada pemilik hakiki sumber muara air sumur berkah, dengan memanfaatkan segala yang ada ketika hidup di dunia merupakan pengingat bahwa segala sesuatu diciptakan dan akan kembali kepada yang menciptakan, yaitu Allah SWT.

5. Dilarang membuang uang koin ke dalam sumur berkah.

Masyarakat memohon keselamatan dan kesembuhan pada sumur berkah dengan melemparkan uang koin ke dalam sumur (sawuran) sebagai bentuk permohonan. Hal tersebut tentunya tidak diperbolehkan dalam agama Islam, sesungguhnya tolok ukur keselamatan dan kesembuhan ataupun tidaknya manusia telah ditentukan oleh Allah SWT, muara air sumur berkah hanyalah sebagai sebuah perantara. Menyembah ataupun meminta kepada selain Allah termasuk ke dalam perbuatan syirik, maka ketika melakukan ritual mandi di sumur berkah diharapkan

berdo'a memohon kesembuhan hanya kepada Allah SWT, serta mengganti sawuran (memasukkan uang koin ke dalam sumur berkah) menjadi memasukkan uang koin ke dalam kotak amal (beramal) sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

6. Dilarang mandi tengah malam atau dini hari terutama bagi kaum wanita.

Hal tersebut dikarenakan seringnya para perempuan mandi pada jam-jam tengah malam (sebelum prosesi pelaksanaan mandi di sumur berkah dibuka pada pukul 03.00 WIB), sedangkan pada pukul tersebut di sekitar masjid masih banyak kaum laki-laki yang sedang berjaga malam sampai pada pukul 02.00 WIB, sehingga ditakutkan menimbulkan kesalahpahaman serta dipersalahgunakan oleh warga setempat untuk hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga pada akhirnya dibuatlah peraturan baru bahwa prosesi pelaksanaan tradisi mandi di sumur berkah dibuka secara umum setelah jama'ah sholat subuh atau sekitar pukul 05.00 WIB, serta lebih diperketat lagi penjagaannya oleh warga setempat agar tidak ada yang melanggar aturan tersebut, tujuannya untuk menjaga

nama baik bersama. Di dalam agama Islam hal ini berkaitan dengan ajaran untuk memuliakan serta menjaga kehormatan wanita. Para kaum wanita pun dianjurkan agar dapat menjaga kehormatan dirinya sendiri, karena menjaga kehormatan merupakan sikap seseorang agar terjaga dari segala bentuk dosa, baik yang dilakukan oleh tangannya, lisannya maupun kemaluannya, termasuk di dalamnya meninggalkan hal-hal yang mungkar untuk berlindung dari berbagai hal yang kurang pantas ataupun berlebihan.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mitos dapat dikatakan sebagai cerita masyarakat tradisional yang mempersembahkan hal-hal supernatural tentang nenek moyang atau kepahlawanan yang disajikan dalam gaya primordial melalui sudut pandang masyarakat yang masih dianggap primitif, salah satu contohnya seperti mitos yang masih hidup serta berkembang di Kabupaten Pekalongan, yaitu mitos mandi sumur berkah dalam tradisi kliwonan di Desa Wonoyoso.

Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

Mitos mandi di sumur berkah bertujuan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit, memberikan keberkahan serta mengabulkan segala hajat manusia. Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, yang mana terdapat masyarakat yang mempercayai mitos tersebut serta masyarakat yang tidak

mempercayainya. Mitos tersebut apabila terbukti kebenarannya, maka masyarakat merasa beruntung, tetapi apabila mitos tersebut tidak terbukti kebenarannya, maka masyarakat tidak merasa dirugikan.

2. Makna yang terkandung dalam mitos mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

Makna-makna yang terkandung di dalam mitos mandi di sumur berkah, di antaranya terdapat makna filosofis yakni mitos mandi sumur berkah sebagai sarana pengobatan dan keselamatan serta di dalam pelaksanaannya mengandung arti mencari keberkahan atau *ngalap berkah*, makna teologis yakni sebagai sarana mengimani keberadaan Allah SWT dan Rosul-Nya serta makna sosiologis dan ekonomis yakni pelaksanaan mitos mandi di sumur berkah sebagai sarana *ukhuwah islamiyyah* dan juga sebagai sarana untuk mencari rezeki bagi para pedagang, khususnya pedagang kaki lima.

B. Saran-Saran

1. Masyarakat yang Melaksanakan
 - a. Pengelolaan khusus terhadap keberadaan sumur berkah sangat penting bagi masyarakat Desa Wonoyoso agar sisi sejarah dan sisi religi mitos mandi tidak hilang begitu saja.
 - b. Sikap konsisten masyarakat Desa Wonoyoso dalam mewujudkan sikap, tingkah laku dan cara berpikir yang lebih baik agar tujuan dari tradisi kliwonan yaitu mandi di sumur berkah tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Masyarakat yang Tidak Melaksanakan
 - a. Sikap konsisten masyarakat Desa Wonoyoso untuk tetap menghargai segala jenis kepercayaan yang diyakini masing-masing individu masyarakat yang berbeda-beda.
 - b. Konsistensi menjaga kelestarian serta kebersihan lingkungan sumur berkah sebagai rasa tanggung jawab atas apa yang telah dikaruniakan Tuhan kepada manusia.

3. Akademik

- a. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis ataupun melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama.
- b. Peneliti berharap agar topik ini beserta pembahasan yang dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan cara mengadakan wawancara yang lebih luas guna mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan maksimal.

C. Kata Penutup

Tidak ada sepetah maupun dua patah yang dapat penulis sampaikan selain ungkapan syukur atas pertolongan Allah, menjadikan penulis bisa menyelesaikan seluruh rangkaian skripsi.

Meskipun penulis telah berusaha dengan baik dan maksimal atas segala kemampuan yang dimiliki agar dapat menyusun dan menyelesaikan seluruh rangkaian skripsi, akan tetapi, dikarenakan terbatasnya kemampuan serta pengetahuan penulis, sehingga memberikan pengaruh terhadap penulisan dalam skripsi. Maka,

penulis sadar bahwasanya skripsi ini bisa dikatakan jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyaknya kesalahan serta kekeliruan. Penulis juga membutuhkan adanya saran dan kritik yang membangun yang sekiranya lebih dapat menyempurnakan skripsi ini guna bekal untuk menuju langkah masa depan yang lebih baik.

Diharapkan dari penulisan skripsi dapat memberikan segudang kebermanfaatan dan dapat menambah ilmu pengetahuan kita semua, baik untuk penulis sendiri maupun untuk pembaca sekalian. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutardi, Tedi, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Anasom, *Interelasi Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Yanti Damayanti, Nuning, *Narasi Mitos dan Legenda Indonesia dalam Ekspresi Batik Tamarin*, Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, 2018.
- Susanto, P.S.Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Roibin, *Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*, dalam Jurnal el-Harakah, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang, Vol. 12, No. 2, 2010.
- Andi Wibowo, Afif, *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*, dalam Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2011.
- Ayun Sundari, Tursina, *Struktur dan Fungsi Mitos Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*,

dalam Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

Iswidayati, Sri, *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Semarang: Staf Pengajar Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Vol. VIII, No. 2, 2007.

Ramadhani, Leli, *Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan*, dalam Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2019.

Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta: CV. Alfabeta, 2006.

Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hasan, Nor dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- L. Pals., Daniel, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Muhammad, Nurdinah, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*, dalam Jurnal Substantia Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam, Vol. 15, No. 2, 2013.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Papan Monografi Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2019.

Wawancara dengan Bapak Bayu Sukmono, Kepala Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 10.00 WIB).

Wawancara dengan Bapak Kyai Ahmad Fauzi, Tokoh Agama Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Fajar Mulya, 2009).

Wawancara dengan Ibu Fitri Lutfia, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 17.00 WIB).

Wawancara dengan Bapak Afi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 23 Juli 2021, Pukul 15.00 WIB).

Wawancara dengan Ibu Desi Nurmi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 08.00 WIB).

Wawancara dengan Ibu Waryanti, Sekretaris Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 11.00 WIB).

Wawancara dengan Mas Hazmi, Warga Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, (Jum'at, 30 Juli 2021, Pukul 13.00 WIB).

Ayu Kusumawati, Aning, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, dalam Jurnal *Thaqafiyyat*, Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 1, 2013.

Rifa'i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2019.

Eliade, Mircea, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi (Kosmos dan Sejarah)*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

DRAF WAWANCARA

Nama Peneliti : Fina Rohmana Dewi

NIM : 1704016051

Status : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Judul Penelitian : Mitos Mandi Sumur Berkah dalam Tradisi Kliwonan Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

Alamat Peneliti : Desa Pegaden Tengah Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Target Data :

1. Sejarah/Latar Belakang Sumur Berkah Desa Wonoyoso
2. Prosesi Mandi di Sumur Berkah Desa Wonoyoso
3. Mitos Persepsi Masyarakat Terhadap Mandi di Sumur Berkah Desa Wonoyoso

4. Respon Masyarakat Terhadap Mandi di Sumur Berkah Desa Wonoyoso
5. Struktur Mitos dalam Mandi di Sumur Berkah Desa Wonoyoso
6. Pesan Moral Masyarakat Terhadap Mandi di Sumur Berkah Desa Wonoyoso

Target Responden : Kelompok Masyarakat Umum Desa Wonoyoso

Jenis Wawancara : Semi Struktural

Lokasi Penelitian : Sumur Berkah Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

RESPONDEN :

Masyarakat Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

- a. Apa yang diketahui tentang mitos?
- b. Mitos apa saja yang berada di sumur berkah Desa Wonoyoso?
- c. Bagaimana sejarah/latar belakang dari sumur berkah?

- d. Bagaimana prosesi mandi di sumur berkah Desa Wonoyoso?
- e. Apa manfaat dan tujuan dari mandi di sumur berkah?
- f. Apakah ada bacaan atau do'a khusus dalam pelaksanaan mandi di sumur berkah?
- g. Kapan (waktu) pelaksanaan tradisi kliwonan?
- h. Ditujukan kepada siapa tradisi kliwonan?
- i. Apakah terdapat larangan ketika mandi di sumur berkah?
- j. Apa yang mendorong untuk mengikuti tradisi kliwonan?
- k. Bagaimana perasaan ketika selesai mandi di sumur berkah?
- l. Apakah terdapat pengaruh khusus mandi di sumur berkah dalam kehidupan?
- m. Bagaimana persepsi tentang mandi di sumur berkah? mengapa?
- n. Respon terhadap mandi di sumur berkah? mengapa?
- o. Apa kelebihan dan kekurangan dari proses mandi di sumur berkah?
- p. Apa pesan dan harapan di masa mendatang agar tradisi kliwonan tetap terjaga?
- q. Apa pesan sosial terhadap mandi di sumur berkah?

DOKUMENTASI



Balai Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran
Kabupaten Pekalongan
Sumber. Observasi Peneliti



Struktur Organisasi
Pemerintah Desa Wonoyoso
Sumber. Observasi Peneliti



Masjid Jami' Wonoyoso Desa Wonoyoso
Sumber. Observasi Peneliti



Sumur Berkah Masjid Jami' Wonoyoso
Sumber. Observasi Peneliti



Makam Kyai Mbah Wali Mayung
Sumber. cintapekalongan.com



Suasana Pelaksanaan Tradisi Kliwonan Wonoyoso
Sumber. cintapekalongan.com



Salah Satu Proses Wawancara dan Observasi
Sumber. Observasi Peneliti

Kondisi Demografis Masyarakat Desa Wonoyoso

Jumlah Penduduk : Laki-laki = 2.218 jiwa, Perempuan
= 2.043 jiwa.

NO.	BULAN	LAHIR		MATI		PINDAH		DATANG	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	JANUARI	4	2	2	2	0	1	4	4
2.	FEBRUARI	1	2	0	0	4	3	0	1
3.	MARET	1	3	3	1	0	0	1	1
4.	APRIL	1	0	4	0	1	3	0	2
5.	MEI	2	0	2	2	0	0	1	0
6.	JUNI	2	5	1	1	6	0	2	2
7.	JULI	4	0	1	1	3	5	2	1
8.	AGUSTUS	1	2	1	0	1	1	0	0
9.	SEPTEMBER	1	2	0	2	7	3	0	6
10.	OKTOBER	2	1	0	0	0	0	1	1
11.	NOVEMBER	3	0	1	2	1	2	1	0
12.	DESEMBER	0	1	1	1	5	4	0	0
	JUMLAH	22	18	16	12	28	22	12	18

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wonoyoso

a. Tingkat Kesejahteraan

RW	Jumlah KK berdasarkan Klasifikasi Kesejahteraan			Jumlah
	Mampu	Menengah	Tidak Mampu	
1	12	30	42	84
2	25	22	34	81
3	32	19	38	89
4	35	22	30	97
5	22	38	66	126
6	43	27	34	104
7	32	28	47	107
8	43	39	42	124
9	23	32	52	107
10	27	41	55	123
Total	294	530	218	1042

b. Pendidikan

1. Lulusan Pendidikan Umum

- Taman Kanak-Kanak : -
- Sekolah Dasar : 125 orang.

- SMP : 200 orang.
- SMA/SMU : 250 orang.
- Akademi/D1-D3 : 20 orang.
- Sarjana : 25 orang.
- Pasca Sarjana : 4 orang.

2. Lulusan Pendidikan Khusus

- Pondok Pesantren : 20 orang.
- Pendidikan Keagamaan : -
- Kursus Ketrampilan : -

3. Tidak Lulus/Tidak bersekolah : -

c. Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	31
2.	PNS/TNI/POLRI	38
3.	Pengusaha	179
4.	Buruh Industri	1.516
5.	Buruh Bangunan	100
6.	Pedagang	352
7.	Pengangkutan	25
8.	Petani	31
9.	Lain-lain	-

Mayoritas penduduk Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan bekerja sebagai buruh. Termasuk buruh industri pabrik 1.516 orang, karena di Desa Wonoyoso banyak terdapat pabrik pencucian jeans.¹

d. Sarana dan Prasarana

1. Kantor Desa : Permanen tapi sangat sempit
2. Prasarana Kesehatan :
 - Puskesmas : di Kecamatan.
 - Posbindu : 1 buah.
 - UKBM (Posyandu/Polindes): 6 buah.
3. Prasarana Pendidikan : - Perpustes : 1 buah.
 - PAUD : 2 buah.
 - TK : 2 buah.
 - SD : 2 buah.
 - SMP : 1 buah.
 - SMA : -
 - PT : -
4. Prasarana Ibadah : - Masjid : 2 buah.
 - Musholla : 10 buah.
 - Gereja : -
 - Pura : -

¹ Papan Monografi Desa Wonoyoso Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2019.

- Vihara : -
- Klenteng : -

5. Prasarana Umum :

- Olahraga : 1 buah.
- Kesenian/Budaya : 1 buah.
- Balai Pertemuan : 1 buah.
- Sumur Desa : 2 buah.
- Pasar Desa : -
- Lainnya : -

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fina Rohmana Dewi
Nomor Induk Mahasiswa : 1704016051
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 30 Mei 1999
Alamat Asal : Jl. Raya Wonopringgo
Desa Pegaden Tengah RT
01/RW 01 Kec. Wonopringgo
Kab. Pekalongan
Prov. Jawa Tengah
Email : finarohmana30@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. RA Muslimat NU Pegaden Tengah-Wonopringgo-Pekalongan
2. SD Islam Terpadu (SDIT) Gondang-Wonopringgo-Pekalongan
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Terpadu Gondang-Wonopringgo-Pekalongan
4. Madrasah Aliyah (MA) Darul Amanah Sukorejo-Kendal
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam)

Pendidikan Non Formal :

1. TPQ dan Madrasah Salafiyyah Syafi'iyah Gondang-Wonopringgo-Pekalongan
2. Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo-Kendal

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Ushuluddin Language Community FUHUM UIN Walisongo 2017.
2. Anggota Devisi Diskusi dan Wacana Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Periode 2018.
3. Sekretaris Umum Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Pekalongan di Semarang Periode 2019/2020.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 September 2021



Fina Rohmana Dewi

NIM. 1704016051